

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM TRADISI

PEMAMANAN KHITANAN

(Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan

Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane)

SKRIPSI

OLEH :

PUTRI REZEKITA PERMATA

208530097



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repositorv.uma.ac.id)30/10/24

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM TRADISI
PEMAMANAN KHITANAN**
(Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan
Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

OLEH :

PUTRI REZEKITA PERMATA

208530097

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

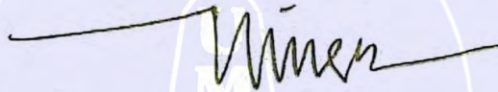
Access From (repositorv.uma.ac.id)30/10/24

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi :Komunikasi Dalam Tradisi
Pemamanan Khitanan (Studi Etnografi
Komunikasi Antarbudaya Dalam
Tradisi Pemamanan Khitanan Di
Kampung Melayu Kota Kutacane)

Nama : Putri Rezekita Permata
NPM : 208530097
Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Dr. Nadra Idevani Vita, M.Si.

Dekan

Ka Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. M. Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP.

Tanggal Lulus : 27 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September 2024



Putri Rezekita Permata
208530097

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGASAKHIR/ SKRIPSI/ TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Rezekita Permata
NPM : 208530097
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul berjudul “**Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane)**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2024

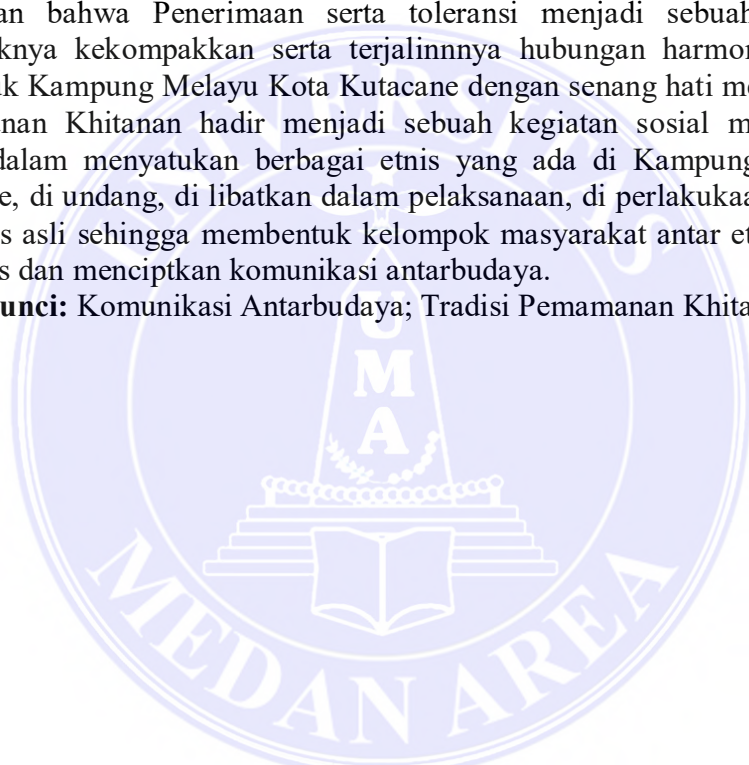


Putri Rezekita Permata
208530097

ABSTRAK

Pemamanan yaitu tradisi ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Alas dari Kutacane (Aceh Tenggara), Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam berupa prosesi khitanan yang dilaksanakan masyarakat suku alas pada anak lelaki umur antara 10-12 tahun. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Tradisi Pemamanana Khitanan dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya di Kampung Melayu Kota Kutacane. Masalah difokuskan pada Tradisi Pemamanan Khitanan yang menjadi sebuah tradisi yang berisi prosesi yang sakral, juga menjadi wadah Komunikasi Antarbudaya yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan metode observasi partisipatif. Berdasarkan hasil Penelitian dapat di simpulkan bahwa Penerimaan serta toleransi menjadi sebuah kunci dalam terbentuknya kekompakkan serta terjalinnya hubungan harmonis antar suku. Penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane dengan senang hati menerima Tradisi Pemamanan Khitanan hadir menjadi sebuah kegiatan sosial mereka, menjadi wadah dalam menyatukan berbagai etnis yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane, di undang, di libatkan dalam pelaksanaan, di perlakukaan sama dengan enis Alas asli sehingga membentuk kelompok masyarakat antar etnis yang rukun harmonis dan menciptakan komunikasi antarbudaya.

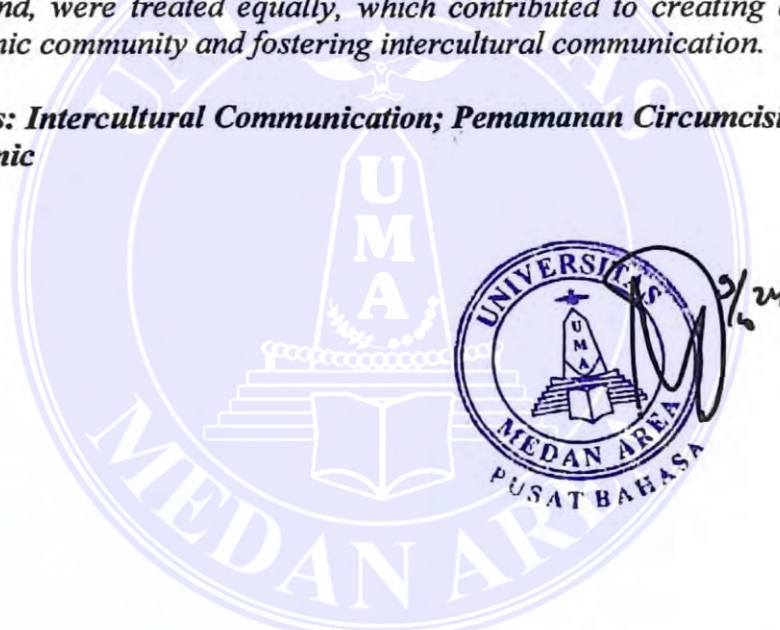
Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya; Tradisi Pemamanan Khitanan; Etnis Alas



ABSTRACT

Pemamanan is a traditional ritual performed by the Alas tribe in Kutacane (Southeast Aceh), Nanggroe Aceh Darussalam Province. It involves a circumcision procession for boys aged between 10-12 years. This article aimed to explore the role of the Pemamanan Circumcision Tradition in facilitating intercultural communication in Kampung Melayu, Kutacane City. The focus was on the sacred procession of the Pemamanan Circumcision Tradition, which also served as a medium for intercultural communication in the village. This research used a qualitative method with an ethnographic approach and participatory observation. Based on the research findings, it could be concluded that acceptance and tolerance were key factors in fostering unity and harmonious relations among ethnic groups. The residents of Kampung Melayu, Kutacane City, gladly accepted the Pemamanan Circumcision Tradition as a social activity, uniting various ethnic groups in the village. The participants, regardless of ethnic background, were treated equally, which contributed to creating a harmonious multi-ethnic community and fostering intercultural communication.

Keywords: *Intercultural Communication; Pemamanan Circumcision Tradition; Alas Ethnic*



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillahirabbila'alaminn* puji syukur bagi Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yang sudah memberi kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane)”**.

Shalawat beriringkan salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, selaku Nabi yang sudah memimpin revolusi dunia, yang sudah sukses tiada duanya dan kepada sahabat serta keluarga beliau sekalian.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Samsir Alam** dan **Ibunda Ade Darlina** yang sudah membesarkan, mendoakan, memberikan kasih sayang dan nasehat yang sangat tulus dan memberi dorongan serta menjadi donator keuangan penulis sehingga penulis semangat berjuang dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis pula menyadari bahwasanya skripsi ini tidak akan mungkin bisa selesai tanpa ada usaha, doa serta arahan dari sejumlah pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos., M.IP., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial serta Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom., sebagai Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. M.AP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Medan Area.

4. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mendidik, membimbing, mendukung, dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Agung Suhryanto, S.sn, M.si, selaku Sekretaris dosen saya yang sudah membimbing dan mendukung peneliti.
6. Staf pegawai serta semua Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, khususnya dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Al Ikhwal Fahlevi, S.kep, Ns, selaku kepala desa kampung melayu gabungan yang sudah sudi memberikan akses dan kemudahan terhadap penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian di desa kampung melayu gabungan.
8. Bapak dan ibu masyarakat kampung melayu gabungan yang sudah bersedia menjadi informan penulis.
9. Keluarga besar penulis yang mendukung serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adik Raden Aditya Maulana, Kakak Adinda Sari Putri, Abang Gewa, Abang Angga, Paman M.Ahdan hutasuhut, Tante Reni, Adik Fara, Adik Razik beserta keponakan Sagara dan Tania yang sudah memberi cinta nya semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat tersayang Angelika Fifian, Sarah, Wulan, Fuzna Audia, Hendra Kurniawan, Dika Hidayani, Rodiati Ulfa, Putri Damanik, Eci Nuriatika terimakasih sudah sudi menemani penulis dari awal skripsi hingga

selesai, sudi mendengar keluh kesah penulis, sudah mau saya reportkan dan selalu menemani dan membantu dalam penyusunan skripsi.

11. Orang yang pernah bersama saya, terimakasih untuk patah hati yang diberikan pada saat proses penyusunan penelitian skripsi dan telah menjadi motivasi bagi saya untuk membuktikan bahwa saya akan menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih sudah menemani dan membantu sebagian dari proses skripsi penulis. Terimakasih telah menjadi bagian yang menyenangkan dari proses pendewasaan peneliti.
12. Rekan - rekan mahasiswa utamanya dari kelas A1 Ilmu Komunikasi atas dukungan serta kerjasamanya sepanjang menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
13. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri, sebab telah mampu berupaya keras serta bertahan dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari sejumlah tantangan dan rintangan sepanjang berjalan pendidikan.

Medan, 2024

PUTRI REZEKITA PERMATA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Fokus Penelitian | 7 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Etnografi Sebagai Metodologi..... | 9 |
| 2.2 . Komunikasi..... | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Komunikasi..... | 12 |
| 2.2.2 Jenis Jenis Komunikasi | 14 |
| 2.3 Komunikasi AntarBudaya | 20 |
| 2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya | 20 |
| 2.3.1 Konteks Komunikasi Antarbudaya | 22 |
| 2.3.3 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya | 31 |
| 2.3.4 Tujuan Komunikasi Antarbudaya..... | 32 |
| 2.3.5 Fungsi Komunikasi Antarbudaya..... | 34 |
| 2.3.6 Hambatan Komunikasi Antarbudaya | 36 |
| 2.4. Tradisi | 37 |
| 2.4.1 Pengertian Tradisi..... | 37 |
| 2.4.2 Macam-macam Tradisi | 40 |
| 2.5. Tradisi Pemamanan Khitanan..... | 42 |
| 2.5.1 Pemamanan Pada Acara Khitanan | 42 |
| 2.5.2 Tanggung Jawab Tradisi Pemamanan | 45 |

| | |
|--|------------|
| 2.5.3 Beban Dan Moral Tradisi Pemamanan | 45 |
| 2.6. Model Komunikasi Gudykunts & Young Yun Kim | 47 |
| 2.6.1 Pengertian Model Komunikasi Gudykunts & Young Yun Kim | 47 |
| 2.6.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia | 49 |
| 2.2. Penelitian Terdahulu | 50 |
| 2.7 Kerangka Pemikiran..... | 53 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 55 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 55 |
| 3.2 Sumber Data | 55 |
| 3.2.1 Data Primer | 55 |
| 3.2.2 Data Skunder..... | 56 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 56 |
| 3.4 Teknik Analisa Data..... | 61 |
| 3.4.1 Reduksi Data | 61 |
| 3.4.2 Penyajian Data | 62 |
| 3.5 Teknik Keabsahan Data | 62 |
| 3.6 Waktu dan Tempat Penelitian | 64 |
| 3.6.1 Waktu Penelitian | 64 |
| 3.6.2 Tempat Penelitian | 64 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 65 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 65 |
| 4.1.1 Sejarah Berdirinya Kampung Melayu Kota Kutacane | 65 |
| 4.1.2 Visi dan Misi Kampung Melayu Kota Kutacane | 69 |
| 4.1.3 Mengenal Lebih Dekat Tradisi P. Khitanan Etnis Alas..... | 69 |
| 4.2 Pembahasan | 76 |
| 4.2.1 Penerimaan Tradisi Pemamanan Khitanan oleh berbagai kelompok budaya yang berbeda di Kampung Melayu Kota Kutacane | 78 |
| 4.2.2 Peran Tradisi Pemamanan Khitanan Dalam Memfasilitasi Komunikasi Antarbudaya di Kampung Melayu Kota Kutacane | 92 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 105 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 105 |
| 5.2 Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 109 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu | 50 |
| Tabel 4.1 Data Informan | 77 |
| Tabel 5.1 Transkrip Hasil Wawancara Ketua Adat | 112 |
| Tabel 5.2 Transkrip Hasil Wawancara Penduduk Etnis Alas | 117 |
| Tabel 5.3 Transkrip Hasil Wawancara Penduduk di Luar Etnis Alas | 119 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Model Komunikasi Gudy Kunst & Kim | 48 |
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir | 54 |
| Gambar 4.1 Spanduk Kegiatan Penduduk Kampung Melayu | 68 |
| Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Kampung Melayu | 68 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi elemen krusial dalam kehidupan manusia, berperan sebagai sarana interaksi yang tidak terpisahkan. Manusia sangat bergantung pada komunikasi sebagai kebutuhan basis agar dapat menyampaikan informasi. Dengan komunikasi, terciptalah interaksi media dalam masyarakat yang beragam latar belakang budaya, ras, bahasa, kepercayaan dan suku. Maka dari itu, penting bagi manusia dalam memahami serta mempelajari komunikasi antar budaya guna berhubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan latar belakang tersebut.

Dalam YA Wisesa (2017) Komunikasi adalah sebuah aktivitas yang tidak luput dari kehidupan manusia. Seperti itu juga dalam pengaplikasian tradisi, hubungan dalam bentuk komunikasi berfungsi dalam menjaga kesatuan dan persatuan beserta kehidupan yang harmonis baik antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhan serta manusia dengan lingkungan. Adanya jenis-jenis dan wujud komunikasi saat ini pula turut memberi kemudahan agar semakin bisa menjalin kebersamaan baik secara kelompok maupun pribadi dan bisa semakin memberi penekanan-penekanan khusus terhadap sesuatu yang akan disampaikan dalam lingkup interaksi sosial. Sementara fungsi-fungsi adanya komunikasi secara umum bisa menciptakan dan menjaga keselarasan hubungan sosial antara individu dan senantiasa berfokus pada kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Selain itu, yang tak kalah penting dari adanya peranan komunikasi sekarang yakni

bisa dipergunakan objek bagi generasi muda dalam menjaga kelestarian budaya selaku warisan leluhur dalam menciptakan rasa bhakti kepada leluhur.

Komunikasi Antarbudaya ialah komunikasi antara karyawan komunikasi menggunakan latar belakang budaya yang tidak selaras. Oleh hal tersebut, efektivitas komunikasi sangatlah tergantung pada sejauh mana komunikator serta komunikan menyampaikan keefektifan yang sama pada sebuah pesan. Harapan yang tulus untuk berkomunikasi secara efektif ialah penting karena komunikasi dikatakan berhasil bisa dihalangi tidak hanya karena sebuah perbedaan budaya, namun pula sikap bermusuhan yang diciptakan oleh prasangka sosial. (Lahandaya, 2014:1).

Komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam komunikasi antarbudaya di zaman ini, dimana perubahan budaya yang begitu cepat di era globalisasi sekarang. Dalam konteks perubahan budaya yang cepat dan berbagai interaksi antar budaya, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai nilai, simbol dan praktik budaya di gunakan sebagai alat komunikasi menjadi semakin penting. Ketika masyarakat berada dalam kontak dengan budaya yang berbeda, komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk memahami perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis.

Indonesia kaya akan beragam suku dan budaya. Tradisi menjadi hal yang sangat melekat sehingga tidak terlepas pada masyarakat indonesia, banyak ragam tradisi yang ada di Indonesia, salah satunya ialah tadisi Pemamanan yang menjadi praktik budaya yang dapat memainkan peran penting dalam komunikasi antar budaya. Dalam konteks ini, tradisi pemamanan sebuah praktik budaya yang umum

di masyarakat etnis Alas (Aceh) dan etnis lainnya di yang di Desa Kampung Melayu. Pemamanan adalah bagian dari warisan budaya Alas yang dijalankan selama upacara pernikahan atau khitan, baik oleh keluarga suku Alas murni maupun keluarga yang telah mengalami akulturasi budaya. Menarik perhatian sebagai bentuk komunikasi antarbudaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma dan etika budaya lokal.

Budaya tidak hanya menetapkan siapa yang dapat berbicara dengan menggunakan siapa, mengenai bagaimana dan apa komunikasi berlangsung, namun pula menetapkan bagaimana menyandikan makna dan pesan yang melekat pada pesan. Keseluruhan sikap komunikasi individu tergantung terutama padabudayanya, yang berarti fondasi komunikasi. Budaya yang tidak harmonis akan membentuk praktik komunikasi yang tidak sinkron juga (Liliweri, 2003:152).

Desa Kampung melayu merupakan salah satu wilayah perdesaan yang kecil di kota Kutacane, Kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara. Memiliki kurang lebih 300 jiwa yang mendiami Desa Kampung Melayu. Desa Kampung Melayu terletak di tengah kota Kutacane yang di kelilingi pegunungan sehingga memiliki hawa yang sejuk. Dengan wilayah yang terbilang cukup subur di tengah perkotaan, menjadikan mayoritas penduduk Desa Kampung Melayu bekerja selaku petani, pekebun serta sebagian juga mereka bekerja selaku ASN.

Desa Kampung Melayu menjadi salah satu desa yang berada di kota kutacane yang penduduknya tidak hanya dari mayoritas etnis Alas (Aceh) yang bertempat tinggal di Desa Kampung Melayu melainkan terdiri dari beberarapa suku yaitu Mandailing, Batak, Gayo dan Padang. Penduduk yang ada di Desa Kampung

Melayu tidak hanya bersumber dari Kota Kutacane melainkan dari daerah selain Kutacane yang awalnya hanya ingin mencari nafkah maupun menikah di daerah tersebut. Sehingga besar penduduk bertambah, tidak hanya sebab angka kelahiran, namun pula sebab adanya pendatang. Banyaknya pendatang akibat perpindahan penduduk meningkatkan interaksi antar etnis, komunikasi, dan kegiatan sosial. Intensitas proses sosial dan keterbukaan komunikasi dapat memperkuat hubungan, bahkan kelahiran persaudaraan dan pernikahan lintas etnis yang tak terhindarkan.

Dawasa ini peneliti menyaksikan beberapa konflik budaya antar etnis satu dengan etnis lainnya, membuat kerenggangan dan kurangnya keharmonisan yang tercipta. Sementara itu dari banyak konflik antar etnis yang terjadi, peneliti sempat melakukan observasi kecil terhadap Tradisi Pemamanan Khitanan etnis alas yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane, peneliti merasa tertarik dan merasa kagum dengan penduduk yang ikut berpartisipasi dalam perhelatan Tradisi Pemamanan Khitanan tersebut begitu sangat kompak satu sama lain, dan yang paling mengejutkan mereka terdiri dari berbagai etnis yang tinggal berdampingan di Kampung Melayu Kota Kutacane, tidak terlihat kerenggangan bahkan hal hal yang dapat memicu konflik..

Tradisi Pemamanan begitu melekat pada penduduk Desa Kampung Melayu karena pada kesempatan inilah terjadinya Komunikasi Antarbudaya di tengah-tengah penduduk Desa Kampung Melayu, yang dimana tradisi pemamanan menjadi wadah tempat bersilahturahmi, bermusyawarah, bergotong royong, serta makan bersama sehingga sudah menjadi kebiasaan hingga saat ini bagi penduduk Desa Kampung Melayu untuk turut meramaikan dan membantu tetangga mereka yang sedang mengadakan tradisi pemamanan, yang dimana notabenen penduduk

Desa Kampung Melayu yang berbeda etnis, meskipun penduduk Desa Kampung Melayu memiliki beragam etnis, budaya dan bahasa, tidak menjadikan penghalang untuk penduduk bersosialisasi, yang juga menjadi elemen terpenting yaitu bahasa, bahasa tidak menjadi penghalang untuk penduduk saling berkomunikasi satu sama lain maupun untuk memahami prosesi tradisi pemamanan yang sedang berlangsung. Pada saat di laksanakannya Tradisi Pemamanan bahasa yang digunakan ialah bahasa Alas, tapi itu tidak menjadi penghambat bagi penduduk Desa Kampung Melayu dan tamu undangan diluar etnis Alas (Aceh) untuk memahami prosesi serta proses penyampaian pesan yang ada pada saat tradisi berlangsung, karena kebanyakan dari penduduk Desa Kampung Melayu fasih dalam berbahasa Alas meskipun mereka bukan berasal dari etnis Alas, walaupun sebagian mungkin tidak bisa, tetapi mereka tetap mengerti.

Selain itu sebagian penduduk yang bukan berasal dari etnis Alas (Aceh) ada juga yang ikut mengadakan Tradisi Pemamanan untuk khitanan anak mereka, namun dengan cara mereka harus mencari seorang laki-laki yang dijadikan saudara angkat laki laki atau saudara angkat tersebut yang menjadi paman dalam pelaksanaan tradisi pemamanan. Sebab mayoritas penduduk etnis Alas (Aceh) memandang bahwasanya Tradisi Pemamanan itu yaitu perhelatan yang sangat sakral. Perbedaan tradisi, suku, dan bahasa membuat Desa Kampung Melayu menjadi desa yang paling banyak menerapkan komunikasi antarbudaya di kota kutacane di banding wilayah lainnya. Selain itu perbedaan suku, tradisi, dan bahasa membuat desa kampung melayu menjadi desa yang masyarakatnya menghargai satu sama lain dan saling melengkapi.

Tradisi Pemamanan mencerminkan nilai – nilai seperti penghormatan, penghormatan terhadap tamu, dan perasaan kebanggaan atas budaya lokal. Tetapi sampai saat ini, belum ada riset yang mendalam tentang bagaimana Tradisi Pemamanan menjadi praktik Komunikasi Antarbudaya di Desa Kampung Melayu. Di era dimana migrasi, pariwisata dan pertukaran budaya semakin meluas, pemahaman tentang bagaimana tradisi pemamanan dapat menghubungkan atau menghalangi komunikasi antar budaya yang berbeda dapat memberikan wawasan yang berharga. Namun, meskipun tradisi pemamanan sering kali di pandang sebagai ekspresi kasih sayang, belum ada penelitian yang mendalam mengenai peran Tradisi Pemamanan dalam Komunikasi ntar budaya. Maka dari itu, riset ini tujuannya agar dapat mengeksplorasi latar belakang budaya dan konteks sosial tradisi pemamanan di Desa Kampung Melayu, Kota Kutacane, serta menganalisis bagaimana tradisi ini mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya di kampung melayu, kota kutacane.

Dalam menggali latar belakang tradisi pemamanan, penelitian ini akan melibatkan pendekatan etnografi dan metode observasi partisipatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang proses pemamana, termasuk simbol - simbol, ritual, dan nilai -nilai budaya yang terlibat. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan wawancara mendalam dengan penduduk lokal yang pernah mengadakan Tradisi Pemamanan, tokoh adat, dan tamu yang pernah ikut meangalami tradisi pemamanan. Dengan adanya komunikasi antarbudaya di dalam Tradisi Pemamanan di Desa kampung Melayu Kota Kutacane, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan hubungan antar budaya dan memperkuat identitas budaya lokal.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokusnya pada Tradisi Pemamanan Khitanan, selain menjadi sebuah tradisi yang berisi prosesi yang sakral, juga bisa menjadi wadah Komunikasi Antarbudaya yang dimana bisa menjadi sebuah ajang pertemuan berbagai etnis dengan makan bersama dan bergotong royong pada saat tradisi diadakan sehingga terjalinnya komunikasi yang baik.

1.3. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, masalah yang akan di angkat yaitu:

1. Bagaimana Penerimaan Tradisi Pemamanan Khitanan oleh berbagai kelompok budaya yang berbeda di Kampung Melayu Gabungan?
2. Bagaimana peran Tradisi Pemamanan Khitanan dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya di Kampung Melayu Kota Kutacane?

1.4. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dari riset yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan Tradisi Pemamanan Khitanan oleh berbagai kelompok budaya yang berbeda di Kampung Melayu Kota Kutacane.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Tradisi Pemamanan Khitanan dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya di Kampung Melayu Kota Kutacane.

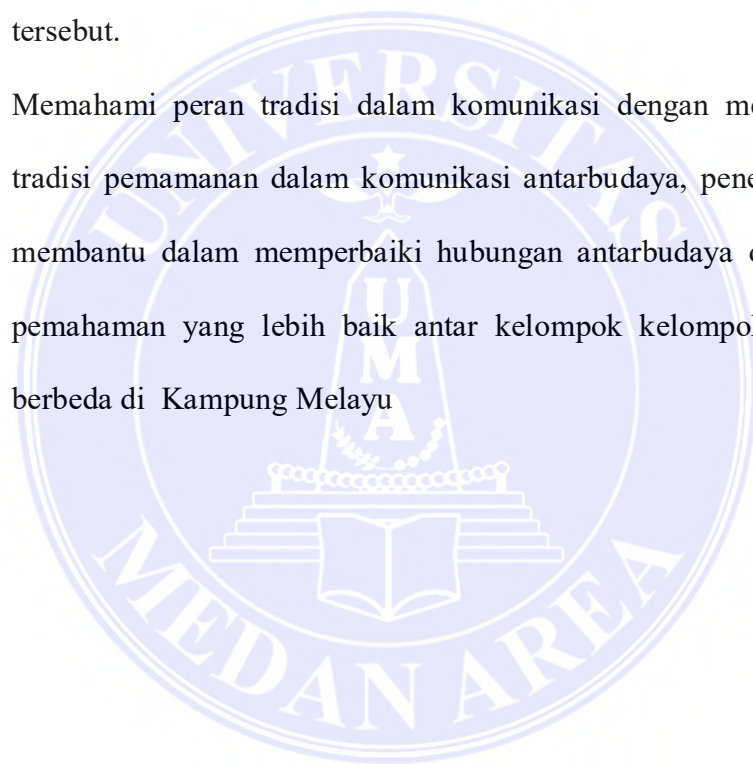
1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya riset ini harapannya dapat memberi manfaat berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi pemamanan di Kampung Melayu Kota

Kutacane dan bagaimana tradisi tersebut berperan dalam komunikasi antarbudaya

2. Penelitian ini harapannya bisa membantu dalam mempromosikan dan memahami kergaman budaya di Kota Kutacane, dan menghargai nilai-nilai budaya yang memuat dalam tradisi pemamanan.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga terhadap penelitian budaya, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya di daerah tersebut.
4. Memahami peran tradisi dalam komunikasi dengan memahami peran tradisi pemamanan dalam komunikasi antarbudaya, penelitian ini dapat membantu dalam memperbaiki hubungan antarbudaya dan mendorong pemahaman yang lebih baik antar kelompok kelompok budaya yang berbeda di Kampung Melayu



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnografi Sebagai Metodologi

Etnografi komunikasi secara ilmiah, membahas komunikasi, bahasa dan kebudayaan pada satu konteks serta pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak saja membahas hubungannya antara komunikasi dan bahasa saja ataupun hubungan antar kebudayaan dan bahasa, namun juga membahas ketiganya sekaligus. Membahas komunikasi, bahasa serta kebudayaan, sama artinya dengan mencoba memahami proses interpretasi manusia, selaku makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Memahami interpretasi manusia, diartikan pula focus terdapat studi tindakan manusia serta artefak yang tersituasikan secara sosial. Sementara tindakan manusia tidak terbatas pada tindakan yang kasat mata saja, melainkan meluas pada motif serta tujuan mengapa manusia memilih untuk bersikap tertentu. Manusia yaitu makhluk yang real sekaligus unreal, perilaku ataupun tindakan yang ditunjukkan belum tentu menggambarkan siapa diri yang sebenarnya. Maka dari itu, memahami manusia selaku makhluk Tuhan pada konteks sosial, akan lebih tepat dengan pemahaman dunia simbolik yang dipunyai dengan proses interpretasi.

Maka dari itu, etnografi komunikasi memerlukan metode atau alat penelitian yang sifatnya kualitatif agar bisa memahami objek kajiannya itu. Etnografi komunikasi tidak bisa mengandalkan penelitian kuantitatif agar dapat memahami bagaimana komunikasi, bahasa serta kebudayaan bekerja bersama-sama untuk

menciptakan sebuah perilaku komunikasi yang khas. Untuk satu objek kajian saja, contohnya pahasa, itu telah sangat luar biasa kompleks, tidak mudah diprediksi, apalagi digeneralisasikan, seperti kecenderungan riset kuantitatif dalam mendekati objek kajiannya. Apalagi jika bahasa itu selanjutnya digabungkan dengan kebudayaan, akan menjadi gabungan dua hal kompleks yang akan menjadi lebih rumit.

Berbeda dengan riset (berparadigma) kuantitatif, penelitian (berparadigma) kualitatif mengasumsikan bahwasanya makna dan perilaku yang dibawakan sekelompok manusia hanya bisa dipahami dengan analisis atas lingkungan alamiah (natural setting) mereka. Penelitian (berparadigma) kualitatif menganggap apa yang nyata tampak oleh mata (virtual reality) yaitu realitas yang semu, yang sudah terbentuk oleh proses kekuatan-kekuatan sosial politik, sejarah ekonomi, budaya dan lainnya. Fenomenologi selaku basis teoretis riset kualitatif mengindikasikan adanya aspek subjektif dari tindakan manusia. Para fenomenolog percaya bahwa masuk ke dalam dunia konseptual manusia, akan dipahami apa dan bagaimana sebuah pengertian atau sebuah realitas. Realitas itu tersebut dibentuk oleh pemahaman manusia dengan berhubungan dengan orang lain. Realitas inilah yang dipercaya selaku realitas yang sebenar-benarnya, bukan realitas yang sudah dibentuk oleh lingkungan. Misalnya realitas terhadap etnografi komunikasi yaitu bagaimana memahami dunia simbolik manusia yang berkaitan pada komunikasi, bahasa dan kebudayaan.

Definisi penelitian (berparadigma) kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor yaitu pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh atau holistik. Jadi dalam tersebut tidak boleh mengisolasi organisasi atau

individu ke dalam hipotesis atau variabel, namun penting untuk menganggapnya selaku bagian dari sebuah keutuhan. Moleong selanjutnya melengkapi penjelasannya terkait metode penelitian kualitatif dengan definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, yang menyatakan bahwasanya selaku tradisi tertentu pada ilmu sosial metode penelitian kualitatif secara fundamental bergantung terdapat observasi manusia pada kawasannya sendiri, serta berkaitan pada orang-orang tersebut, baik pada bahasan maupun dalam peristilahannya.

Melalui penjelasan ini, etnografi komunikasi sangatlah sesuai termasuk pada ranah riset kualitatif. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi agar dapat memahami bagaimana komunikasi, bahasa serta kebudayaan bekerja sama agar dapat menghasilkan ciri khas perilaku komunikasi.

Etnografi komunikasi pula adalah ilmu sekaligus metode riset pada ilmu sosial. Etnografi komunikasi mengandung nilai-nilai antropologis, sekaligus komunikasi dan linguistik. Gabungan antara komunikasi dan etnografi itu pada akhirnya akan melahirkan satu metode penelitian yang khas. Hymes seperti yang diterangkan Seville-Troike, sudah menjelaskan sejumlah teknik untuk dikaji perilaku komunikasi khas sebuah kelompok masyarakat, yang menjadi kajian etnografi komunikasi. Teknik. teknik ini tidak serupa dengan teknik pada metode penelitian yang lain, termasuk teknik etnografi murni. Sehingga saat antropologi masih bergantung terdapat laporan etnografi, serta etnografi masih harus dipahami dalam konteks antropologi, etnografi komunikasi sudah menemukan dunianya sendiri, termasuk mempunyai cara bagaimana mengenali dunianya itu.

2.2 . Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Umumnya komunikasi yaitu aktivitas manusia supaya saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicara (komunikan) atau komunikasi bisa dinyatakan pula selaku sebuah proses pengoperan pesan dari individu ke sebuah kelompok besar (large group) maupun kelompok kecil (small group), dari individu kepada individu lainnya,.

Istilah komunikasi beradal dari kata latin communis yang mengartikan membuat kebersamaan atau membangun kebersamamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi pula bersumber dari akar kata pada bahasa latin communico yang mengartikan membagi.

Dalam Holilah Ilah (2020) Komunikasi menyemukakan bahwasanya sebuah makna, sebuah pikiran atau sebuah pesan dianut secara sama. Tetapi pengertian kontemporer menyarankan bahwasannya komunikasi mengacu terhadap cara berbagi hal-hal tersebut, contohnya pada kalimat "kita berbagi pikiran", "kita mengirimkan pesan" dan "kita mendiskusikan makna".

Menurut Mondry (2008), istilah komunikasi bersumber dari kata common yang artinya serupa pada maksud sama makna sehingga secara sederhana bisa dinyatakan bahwasanya komunikasi adalah proses menyamakan anggapan, rasa dan pikiran antara komunikan dan komunikator.

Dalam Suriati, dkk (2022) Shanon dan Weaver mengertikan komunikasi selaku bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja.

Komunikasi adalah kegiatan dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berkaitan satu sama lainnya baik dalam kehidupan sehari-

hari di rumah tangga, di tempat tinggal atau lingkungan pemukiman, di tempat bekerja, di sekolah dalam masyarakat, di kampus, atau dimanapun manusia berada.

Dalam Oxford English Dictionary (Mufid, 2005) ada sejumlah pengertian atau definisi komunikasi. Definisi komunikasi tersebut, antara lain: *“Communication means that information whether by speech, writing or signs”* (meyakinkan, memberi atau bertukar ide, informasi baik atau pengetahuan dengan ucapan, tanda atau tulisan).

Komunikasi yaitu proses pertukaran informasi yang umumnya melalui sistem simbol yang berlaku umum. Komunikasi yaitu, ”Proses ataupun tindakan memberikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui sebuah medium (*channel*) yang umumnya menghadapi gangguan (*noise*). Pada pengertian ini komunikasi haruslah sifatnya disengaja dan membawa perubahan.

Komunikasi yaitu sebuah proses. Komunikasi selaku sebuah proses mengatkan bahwasanya komunikasi adalah serangkaian peristiwa atau tindakan yang terjadi secara berturut-turut (ada sekuensi atau tahapan) dan berhubungan satu sama dengan yang lain pada kurun waktu tertentu.

Komunikasi yaitu sebuah usaha yang disengaja dan memiliki tujuan. Komunikasi yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan dengan disengaja, sadar dan sejalan pada keinginan atau tujuan dari pelakunya. Komunikasi menuntut adanya keikutsertaa serta kerja sama dari pihak pelaku yang berpartisipasi, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik jika pihak-pihak yang berkomunikasi (dua

orang atau lebih) bersama-sama terlibat dan bersama-sama ikut memiliki perhatian yang sama pada topik pesan yang disampaikan.

Komunikasi sifatnya simbolis, mengartikan komunikasi terdapat dasarnya adalah tindakan yang dilaksanakan dengan mempergunakan lambing-lambang. Lambang yang paling umum dipergunakan dalam komunikasi antara manusia yaitu bahasa verbal dalam bentuk kalimat, kata-kata, tanda tanda lainnya atau angka-angka.

Dalam Masta Haro, dkk (2021) Komunikasi menjadi bagian penting dalam upaya membangun relasi dengan manusia yang lain. Sebagai fungsi konstruktif, kehadiran komunikasi diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan hubungan antara sesama pelaku komunikasi.

Komunikasi diartikan secara luas selaku "berbagai pengalaman". hingga batas tertentu, setiap makhluk bisa dinyatakan melaksanakan komunikasi pada pengertian berbagai pengalaman. Yang membuat komunikasi manusia menjadi unik yaitu kemampuannya yang istimewa agar dapat menciptakan dan mempergunakan lambang-lambang, maka dari itu dengan kemampuan manusia bisa membagi pengalaman secara tidak langsung maupun memahami pengalaman orang lain. Lambang diartikan selaku sesuatu yang dipergunakan atau dipandang mewakili hal lain.

2.2.2 Jenis Jenis Komunikasi

Komunikasi berlandaskan penyampaiannya. Secara umum setiap orang bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya tidak hanya makhluk individu namun pula makhluk sosial yang senantiasa memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi pada sesamanya. Tetapi tidak seluruh orang mampu berkomunikasi, maka dari itu

diperlukan sejumlah cara untuk menyampaikan informasi. Berlandaskan cara penyampaian informasi bisa dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non-verbal, sementara komunikasi berlandaskan perilaku bisa dibedakan menjadi komunikasi informal, komunikasi formal serta komunikasi non formal, berikut uraiannya:

1. Komunikasi berlandaskan Penyampaian

Pada menyampaikan informasi. Berlandaskan cara penyampaian informasi bisa terbagi menjadi 2 (dua), yakni :

a) Komunikasi verbal (Lisan)

1) Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak.

Contohnya komunikasi melalui telepon.

2) Yang terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, yang mana kedua belah pihak bisa bertatap muka. contohnya dialog dua orang

b) Komunikasi nonverbal (Tertulis)

1) Naskah, yang umumnya dipakai agar dapat menyampaikan kabar yang sifatnya kompleks.

2) Foto atau gambar akibat tidak bisa dilukiskan dengan kalimat atau kata-kata.

2. Komunikasi berlandaskan Prilaku

Komunikasi berlandaskan prilaku bisa terbagi menjadi:

1) Komunikasi Formal, yakni komunikasi yang terjadi antara perusahaan atau organisasi yang tata caranya sudah diatur pada struktur organisasinya. misalnya seminar.

- 2) Komunikasi Informal, yakni komunikasi yang terjadi pada sebuah perusahaan atau organisasi yang tidak ditetapkan pada struktur organisasi dan tidak memperoleh kesaksian resmi yang mungkin tidak berdampak pada kepentingan perusahaan atau organisasi. Misalnya desas-desus, kabar burung dan sebagainya.
 - 3) Komunikasi Nonformal, yakni komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang sifatnya informal dan formal, yakni komunikasi yang berkaitan pada pengaplikasian tugas pekerjaan perusahaan atau organisasi dengan aktivitas yang sifatnya pribadi anggota perusahaan atau organisasi tersebut. misalnya rapat terkait ulang tahun perusahaan.
3. Komunikasi berlandaskan Kelangsungannya
- Berlandaskan keberlangsungannya, komunikasi bisa dibedakan menjadi:
- a) Komunikasi Tidak Langsung, yakni proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat-alat media komunikasi.
 - b) Komunikasi Langsung, yakni proses komunikasi dijalankan secara langsung tanpa adanya bantuan media komunikasi yang ada atau orang ketiga dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
4. Komunikasi Berlandaskan Maksud Komunikasi
- Berlandaskan maksud komunikasi bisa terbagi atas berikut:
- a) Memberi Ceramah
 - b) Berpidato
 - c) Memberi Perintah alias Tugas

d) Wawancara

Maka dari itu jelas bahwasanya inisiatif komunikator menjadi hal penentu, begitu juga kemampuan komunikator yang memegang peran kesuksesan proses komunikasinya.

5. Komunikasi Berlandaskan Ruang Lingkup

Berlandaskan Ruang Lingkupnya, komunikasi bisa dibedakan berikut:

a) Komunikasi Internal

Komunikasi internal terbagi atas 3 (tiga) jenis , yakni

- 1) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup perusahaan atau organisasi diantara orang-orang yang mempunyai kedudukan berbeda terdapat posisi tidak sejalar vertikal.
- 2) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup perusahaan atau organisasi diantara orang-orang yang kedudukan sejajar.
- 3) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, misalnya teguran, perintah, pujian, dan lain-lain.

b) Komunikasi Eksternal

Komunikasi yang terjadi antara perusahaan atau organisasi dengan masyarakat yang ada diluar perusahaan atau organisasi tersebut.

Komunikasi diluar perusahaan dimaksudkan agar mendapat kepercayaan, pengertian, kerjasama dan bantuan dengan masyarakat.

Komunikasi dengan pihak luar dapat berbentuk :

- 1) Konferensi pers.
- 2) Posisssi, promosi, pameran dan sebagainya.
- 3) Bakti sosial.
- 4) Siaran televisi, radio dan sebagainya.

6. Komunikasi berlandaskan banyaknya Yang Berkomunikasi

Komunikasi berlandaskan banyak yang berkomunikasi, bisa dibedakan menjadi:

- a) Komunikasi Kelompok, yakni komunikasi yang terjadi terdapat kelompok terkait persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yakni komunikasi ini lebih terbuka dibanding dengan komunikasi perseorangan.
- b) Komunikasi Perseorangan, yakni komunikasi yang terjadi dengan cara individu atau perseorangan antar pribadi dengan pribadi terkait persoalan yang sifatnya pribadi pula.

7. Komunikasi Berlandaskan Peranan Individu

Pada komunikasi ini, individu memiliki peranan yang mempengaruhi kesuksesan proses komunikasi. Berikut jenis-jenis komunikasi berlandaskan peran individu, antara lain komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara informal maupun nonformal, individu bertindak selaku komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.

- a) Komunikasi antara individu dengan dua kelompok atau lebih.

Dalam komunikasi ini individu berperan selaku perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima dalam menjadi penyelaras yang harmonis.

b) Komunikasi antara individu dengan lingkungan yang lebih luas.

Komunikasi ini terjadi sebab individu yang dimaksud mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.

8. Komunikasi Berlandaskan Jaringan Kerja

Didalam sebuah perusahaan atau organisasi, komunikasi akan berjalan berlandaskan sistem yang ditentukan pada jaringan kerja. Komunikasi

9. Berlandaskan jaringan kerja ini bisa terbagi menjadi:

a) Komunikasi jaringan bintang, yakni komunikasi terjadi dengan satu saluran atau sentral yang dilewati lebih pendek.

b) Komunikasi jaringan kerja rantai, yakni komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.

c) Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yakni komunikasi terjadi dengan saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.

10. Komunikasi berlandaskan Ajaran Informasi

Komunikasi berlandaskan Ajaran Informasi bisa terbagi menjadi:

Komunikasi satu arah, yakni komunikasi yang hanya berjalan satu pihak (*one way Communication*). Komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang sifatnya timbal-balik (*two ways communication*).

- a) Komunikasi ke atas, yakni komunikasi yang terjadi dari bawahan pada atasan.
- b) Komunikasi ke bawah, yakni komunikasi yang terjadi dari atasan pada bawahan.
- c) Komunikasi kesamping, yakni komunikasi yang terjadi diantara orang yang memiliki kedudukan sejajar.

2.3 Komunikasi AntarBudaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan Kebudayaan adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian kebudayaan atau komunikasi ada pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu mempergunakan kode-kode pesan, baik secara nonverbal atau verbal, yang secara alamiah senantiasa dipergunakan pada seluruh konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi pola-pola tindakan, serta bagaimana arti dan pola-pola itu diartikulasi pada suatu kelompok sosial, kelompok politik, kelompok budaya, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang mengikutsertakan interaksi antar manusia. Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, contohnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 1976: 25).

Samovar dan Porter pula menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (1976: 4).

Charley H. Dood menyatakan komunikasi antarbudaya memuat komunikasi yang berkaitan pada peserta komunikasi yang mewakili pribadi, kelompok atau antarpribadi dengan tekanan terdapat perbedaan latar belakang kebudayaan yang memiliki pengaruh perilaku komunikasi para peserta (1991: 5).

Komunikasi antarbudaya yaitu sebuah proses komunikasi interpretatif, simbolik, kontekstual dan transaksional yang dilaksanakan oleh beberapa orang yang sebab mempunyai perbedaan derajat kepentingan memberi harapan dan interpretasi secara berbeda pada apa yang dikatakan dalam bentuk tindakan tertentu selaku makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993).

"*Intercultural communication*" yang disingkat "ICC", didefinisikan komunikasi antarbudaya selaku interaksi antar-pribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta (dalam Efrita, 2013: 56) menginformasikan bahwasanya komunikasi antarbudaya yaitu proses pertukaran atau negoisasi sistem simbolik yang membimbing sifat manusia, serta membatasi mereka dalam melakukan fungsinya selaku kelompok. Komunikasi antarbudaya itu dilaksanakan dengan negoisasi untuk mengikutsertakan manusia dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema dengan simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak dengan sendirinya memiliki makna, namun dia bisa berarti dalam satu konteks, serta makna-makna itu diperjuangkan atau dinegoisasikan dengan pertukaran sistem simbol yang bergantung dari persetujuan antarsubjek yang berkaitan pada komunikasi, suatu keputusan dibuat agar ikut serta dalam proses pemberian arti yang sama, selaku pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram tetapi berguna sebab

memiliki dampak pada perilaku kita mengindikasikan fungsi suatu kelompok sehingga kita bisa membedakannya dari kelompok lain - dinamika identitas dan perbedaan kerja tatkala itu terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan sejumlah cara.

2.3.1 Konteks Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mengikutsertakan sejumlah peserta komunikasi yang sumbernya dari latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu ruang yang sangat luas. Maka dari itu salah satu kunci dalam menetapkan komunikasi antarbudaya yang efektif yaitu pengakuan pada faktor-faktor pembeda ataupun kelompok kategori, yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan norma, nilai, bahasa, kepercayaan, persepsi dan sikap, keseluruhan sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya maupun lintas budaya. Kalau kita tidak menyadari perbedaan itu maka komunikasi antarbudaya serta lintas budaya akan menghasilkan prasangka, kesalahpahaman, sikap diskriminasi dan stereotip. Bisa disimpulkan, kita perlu paham kondisi dan situasi yang mana proses komunikasi antarbudaya itu beroperasi.

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yaitu berkomunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua orang ataupun tiga orang. Pada kenyataannya, proses komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh dua orang atau tiga orang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelompok atau personal. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain yaitu faktor kognitif seperti konsep diri, sikap, persepsi, harga diri dan orientasi diri.

Konteks komunikasi antarbudaya pula memuat komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh dua atau tiga orang yang berlainan latar belakang kelompok tau pribadi, termasuk latar belakang kebudayaan. Oleh karna itu, secara umumnya pengertian komunikasi antarbudaya menjelaskan suatu proses komunikasi antarpribadi dari peserta komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaan.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antar beberapa orang (jika kelompok kecil sebanyak 4 - 20 orang, serta kelompok besar 20 - 50 orang di dalam semua kelompok. Komunikasi antarbudaya kerap terjadi di dalam konteks kelompok yang anggotanya berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk pada pengertian konteks komunikasi kelompok yaitu operasi komunikasi antarbudaya dikalangan in group maupun antara anggota suatu out group dengan in group, atau bahkan antara sejumlah kelompok (*intergroup communication*).

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik yaitu komunikasi yang dilaksanakan oleh seorang kepada beberapa orang dalam situasi pertemuan (contohnya seminar, rapat, lokakarya, serta simposium). Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun secara baik, dalam bentuk lisan mauppun tulisan, yang dimulai dengan proses satu arah selanjutnya dibuka dialog antara pembicara dengan audiens. Bagaimana kaitannya komunikasi publik dengan komunikasi antarbudaya? Harus diakui bahwasannya kebanyakan komunikasi publik audiens yang

datang dari latar belakang budaya yang berbeda, paling sedikit kemampuan atau pengetahuan yang berbeda pada pesan-pesan yang disampaikan atau yang selanjutnya didiskusikan. Oleh karena itu, efektivitas semua proses komunikasi publik ditetapkan juga oleh komunikasi antarbudaya.

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi kelompok atau komunikasi antarpribadi yang sifatnya impersonal (atau komunikasi yang berstruktur) yang dilaksanakan oleh kelompok/ unit kerja dalam satu organisasi atau pribadi. Jalur komunikasi organisasi yaitu jalur vertikal (bawah-atas, atas-bawah), horizontal (antara unit/satuan kerja yang selevel/sederajat), serta diagonal (komunikasi lintas unit/satuan kerja). Organisasi adalah wadah yang mempekerjakan karyawan yang bersumber dari sejumlah latar belakang pendidikan, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kebudayaan yang berbeda. Maka dari itu, komunikasi antarbudaya pula berproses pada konteks komunikasi organisasi.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu proses komunikasi dengan massa yang biasanya dilaksanakan oleh media massa, contohnya majalah, surat kabar, radio, buku serta televisi. Semua proses komunikasi massa sering kali mengikutsertakan sejumlah aspek perbedaan latar belakang budaya, dari pengelola (organisasi media), media massa atau saluran, khalayak sasaran, pesan-pesan maupun pengaruhnya. Khalayak dalam

komunikasi massa adalah kelompok orang atau orang yang berbeda latar belakang budaya dan tersebar di sejumlah ruang geografis yang luas, mulai dari regional, lokal nasional hingga internasional. Tiap hari khalayak ini mengkonsumsi pesan (berita, iklan serta opini) yang bersumber dari pihak penulis dan pembawa acara televisi atau radio, bahkan menerima kehadiran media (kata Mc. Luhan, '*medium is a message*') yang mempunyai latar budaya berbeda dengan mereka. Pengaruh kehadiran lembaga, media dan pesan yang bersumber dari latar belakang kebudayaan yang berbeda sangat besar pada perubahan sikap khalayak. Maka dari itu, pemahaman pada konsep komunikasi antarbudaya sangat membantu dalam menganalisis konteks komunikasi massa

f. Konteks Pendidikan

Arnold William dan Lynne McClure pada buku *Communication Training and Development* (2000) menginformasikan relasi yang erat antara komunikasi dengan pengembangan pelatihan ketrampilan dan pendidikan. Isi buku ini meliputi antara lain bagaimana mengembangkan suatu pelatihan dan pendidikan bagi orang dewasa yang bersumber dari pelbagai kebudayaan. Menurut Arnold dan Lynne, komunikasi pendidikan yang berwawasan antarbudaya perlu memperhatikan aspek-aspek belajar orang dewasa. Keberhasilan program pelatihan dan pendidikan yang peserta didiknya antarbudaya perlu memperhatikan faktor *needs assessment*, bentuk program latihan, rancangan program pendidikan dan latihan (kurikulum), metode dan

teknik penggunaan kelengkapan audio visual, evaluasi program, penggunaan komputer, etika pelatihan atau pendidikan dan pengembangan masa depan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan antarbudaya.

Demikian juga Gross Lynn Schafer mengatakan dalam *The Internship Experience* (2000) yang melihat bagaimana cara menyusun suatu materi ajar yang bisa terbaca selaku suatu informasi oleh pelajar antarbudaya. Secara khusus dia melihat tema pokok antarbudaya dalam pendidikan, seperti tanggung jawab para siswa, memahami peran dan institusi pendidikan, peran dan mengorganisasikan supervisi, bagaimana meningkatkan kerja sama antarsiswa, melakukan pendampingan, dan mengantar para siswa untuk memahami konsep antarbudaya dalam berbagai jenis pekerjaan yang akan mereka cari atau yang bakal mereka peroleh.

g. Konteks Layanan Kesehatan

Gary L. Kreps and Barbara C. Thornton dalam *Health Communication: Theory And Practice* (2000) menerangkan sejumlah konsep penting mengenai teori dan praktik komunikasi dalam layanan kesehatan. Mereka menyatakan, komunikasi manusia adalah bagian yang sangat penting untuk layanan kesehatan, mulai dari konsultasi kesehatan hingga ke penyebarluasan informasi kesehatan. Dalam rangka promosi kesehatan contohnya, ditekankan mengenai bagaimana merancang informasi yang sejalan pada kebutuhan sasaran layanan, termasuk memperhatikan program kampanye kesehatan yang didukung

oleh teknologi komunikasi yang bisa diterima oleh sasaran budaya yang berbeda. Dalam *Perspectives On Health Communication* (2000), Barbara C. Thornton dan Gary L. Kreps menerangkan perspektif komunikasi kesehatan. Keduanya telah membahas komunikasi dalam layanan kesehatan sebagai suatu model antardisiplin. Tema- tema lain dalam buku kumpulan karangan itu juga menjawab beberapa pertanyaan komunikasi kesehatan, misalnya tentang bagaimana memenuhi harapan keluarga, menolong mereka untuk mulai belajar kesehatan diri dan keluarga, (Seymour Shubin); proses komunikasi dan teori pendukungnya, misalnya dimulai dari cerita pengalaman pribadi (Lee Ann Glass); bagaimana mistifikasi makna dalam pertemuan antara dokter dan pasien (Dean C. Barnlund).

h. Komunikasi Gender

Laurie P. Arliss dan Deborah J. Borisoff dalam *Women And Men Communicating: Challenges And Changes* (1999) menulis tentang betapa pentingnya tingkat pemahaman dan usaha meningkatkan efektivitas komunikasi selaku syarat penting bagi penciptaan keadilan dan keseimbangan antarmanusia, khususnya yang berwawasan gender. Keduanya mengarisbawahi pendapat bahwasanya perbedaan jenis kelamin itu berhubungan kuat dengan relasi antarpribadi dan lingkungan profesional. diuraikan juga mengenai bagaimana kita mengerti apa sebab pola-pola komunikasi antara perempuan dan laki-laki itu berbeda. Bagaimana perbedaan jenis kelamin itu berpengaruh serta memiliki dampak terdapat komunikasi yang intim bagi relasi

antarmanusia, demikian pula bagaimana perspektif lintas budaya di antara peserta komunikasi berlandaskan gender, dampak gender terhadap cara berbicara, konsep gender terhadap waktu dan tempat, dan berkawan lintas jenis kelamin (antara perempuan dengan laki-laki, antara sesama perempuan) pula mengenai peran gender pada organisasi, bagaimana atau perusahaan mewawancarai seseorang yang berjenis kelamin berbeda.

Barbara Bale dan Judy Bowker dalam *Communication And The Sexes* (2000) menulis pengalaman yang kerap terjadi pada konteks layanan kesehatan. Pengalaman memburuknya komunikasi kesehatan kerap ditunjukkan oleh kesalahpahaman, keadaan, konflik yang kurang menyenangkan, dan suasana ketidaktahuan mengenai komunikasi antarmanusia. Seluruh pengaruh itu ternyata dipengaruhi oleh variabel perbedaan jenis kelamin. Tulisan ini mencerminkan bahwasanya pengalaman berkomunikasi gender itu akan efektif jika kita memahami perbedaan pemakaian bahasa maupun istilah/jargon antara perempuan dan laki-laki, pula perbedaan mempergunakan pesan non- verbal dan verbal, derajat kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang diizinkan oleh budaya, peran keluarga, tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan, organisasi tempat kerja, maupun jenis pekerjaan, media, tampilan serta isu yang berhubungan pada gender.

Deborah Borisoff dan Lisa Merrill dalam buku *The Power To Communicate: Gender Differences As Barries* (1999) menginformasikan bahwasanya kekuatan komunikasi adalah sebuah perspektif penting

yang harus diperhatikan dalam komunikasi yang profesional antara perempuan dan laki-laki. Pada kenyataannya, antara perempuan dan laki-laki berlaku perbedaan taktik (apakah itu adalah fiksi atau fakta) mengenai stereotip, perilaku nonverbal dan verbal, dan verbal lokal.

i. Konteks Bisnis

Bisnis merupakan kegiatan yang harapannya mendatangkan keuntungan bagi kelompok, individu bahkan keuntungan bagi bangsa dan negara. Untuk mendapatkan keuntungan bersama itu seluruh pihak memerlukan pembicaraan, perundingan, negoisasi bersama untuk menentukan barang dan jasa yang diperlukan, harga yang pantas, teknik dan metode pengiriman dan penerimaan, kontak melalui surat menyurat (tertulis maupun melalui media elektronik, *e-mail*), strategi bisnis contohnya menghadapi persaingan, dialog mengenai skala ekonomi, kekuatan dan kelemahan, dan peredaran uang. Ini juga berarti bahwa para peserta bisnis membutuhkan komunikasi bisnis. Kebebasan bisnis dengan bergerak dari yang semula melibatkan pasar-pasar tradisional intrabudaya ke arah antarbudaya, dalam konteks antar-kelompok bisnis, antarnegara yang terbentuk melalui suatu jaringan kerja sama. Kerja sama antar individu, antarlembaga penyelenggara bisnis, antar lembaga pemerintah kerap kali ditentukan oleh kebiasaan berkomunikasi.

Ada tiga argumen yang dapat dilakukan melalui negosiasi bisnis antarbudaya, yaitu bagaimana meningkatkan perdagangan sehingga hasilnya dapat membawa sejumlah total barang atau jasa bagi

peningkatan pendapatan nasional, penyebarluasan informasi tentang barang dan jasa bagi penduduk dengan tanpa menciptakan gangguan pada stabilitas nasional yang bersumber dari kesimpangsiuran informasi (José María Caballero, Maria Grazia Quireti, dan Materna Maetz, 2001).

Francesca Bargiela (Nottingham Trent University, 2000) dalam seminar "Intercultural Business Communication in International Joint Ventures: Theory and Practice" pernah mengajukan kritik terhadap teori dan praktik bisnis selama ini. Dia mengatakan bahwa tidak ada buku manajemen yang secara khusus mempelajari kasus-kasus bisnis antarbudaya. Anehnya orang sama sekali tidak memperhatikan apa yang dihadapi oleh para petugas atau manajer penjualan di lapangan yang menghadapi situasi antarbudaya. Paper yang mereka tulis melaporkan tentang pengalaman kontak dan komunikasi di antar para pekerja Inggris dan Italia. Terlihat bahwa ada perbedaan mekanisme kerja organisasi, dan perbedaan itu bukan dikarenakan oleh struktur organisasi yang paten, namun diakibatkan oleh pengaruh budaya. Banyak perjanjian kerja sama, baik tertulis maupun lisan, terpaksa dibatalkan karena para pekerja tidak memahami kerja sama antarbudaya secara baik.

Catherine Nickerson (Nijmegen) dalam analisisnya tentang "Multinational business discourse: The interpersonal and intertextual nature of internal e-mail communication" (2000) mengemukakan bahwa hambatan organisasi bisnis terjadi karena organisasi tidak mengerti latar

belakang budaya, termasuk bahasa kontekstual di antara pekerja dalam organisasi. Dia membuat sebuah analisis wacana *contextualised linguistic* atas sejumlah dokumen tertulis, misalnya pernyataan-pernyataan para manajer, brosur, teks *e-mail*, dan surat-surat yang dikeluarkan oleh perusahaan (Swales dan Rogers, 1995; Hyland, 1998).

Pada konteks komunikasi bisnis antarbudaya bisa diketahui bagaimana kita ikutserta pada komunikasi yang didominasi oleh budaya bisnis tertentu, budaya mana ditetapkan oleh pihak pelaku bisnis maupun barang dan jasa yang diperjual-belikan (contoh, berbisnis emas dengan orang Cina).

2.3.3 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana (2010) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sejalan pada harapan para peserta komunikasi. Dengan arti lain komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan kesepakatan antara para peserta komunikasi tanpa adanya paksaan. Para peserta komunikasi sama-sama menang dan sama-sama senang.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974) paling tidak menimbulkan lima hal yaitu: pengertian, pengaruh pada sikap, kesenangan, hubungan yang semakin baik, serta tindakan (Rakhmat, 2012: 13). Pengertian yang dimaksud dari tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah pemahaman semua peserta komunikasi terhadap komunikasi verbal dan nonverbal serta situasi dan kondisi di mana komunikasi itu berlangsung. Kesenangan yang dimaksud adalah para peserta komunikasi menikmati jalannya proses komunikasi, tidak ada yang cemberut, marah, dan sebagainya. Adapun pengaruh pada sikap adalah adanya

perubahan ke arah yang lebih positif dengan semakin tertarik pada topik pembahasan. Adapun yang dimaksud dengan hubungan yang semakin baik adalah antara peserta komunikasi semakin saling memahami, sehingga semakin tahu apa yang akan diperbuat untuk peserta komunikasi agar semakin akrab. Yang terakhir yang dimaksud dengan tindakan adalah para peserta komunikasi adalah sama-sama melakukan aksi terhadap sesuatu yang diinginkan kedua belah pihak.

Sebenarnya komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya sama saja, hanya yang membedakan adalah perbedaan budaya di antara para peserta komunikasi. Sehingga komunikasi antarpribadi yang efektif bisa gagal jika komunikasi antarpribadinya dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, namun jika komunikasi antarbudaya efektif otomatis komunikasi antarpribadinya efektif. Maka dari itu, ada yang harus diperhatikan agar komunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya berjalan efektif. Menurut Schramm (dalam Liliweri, 2001) terdapat empat syarat agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif, yakni:

- a. Pertama, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Kedua, menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan seperti yang dikehendaki.
- c. Ketiga, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Keempat, Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwasanya tujuan komunikasi antarbudaya yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai orang lain. Guddykunstt dan Kim (dalam Liliweri, 2004:21), menginformasikan bahwasanya orang-orang yang tidak kita kenal tetap berupaya mengurangi tingkat ketidakpastian dengan peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Dia menerangkan bahwasanya dalam mengurangi tingkat ketidakpastian bisa dilaksanakan dengan tiga tahapan interaksi, berikut:

1. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan dengan tanda-tanda verbal dan nonverbal (bila komunikator lebih suka berkomunikasi atau menghindari berkomunikasi).
2. *Initial contact and impression*/Kontak dan kesan awal ini adalah pemikiran lanjutan dari kesan yang timbul oleh kontak awal, contohnya bertanya pada diri sendiri, apakah saya menyukainya? Mengerti? jika saya menghubunginya, apakah saya akan membuang waktu saya?
3. *Clouser*, mulai membuka hal-hal yang semula tertutup dengan atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori ini menyarankan bahwasannya kita harus lebih memahami ciri-ciri orang lain dengan memeriksa perilaku karakter atau motivasi tersebut. Interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwasanya tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) jika bentuk-bentuk berkaitan antarbudaya mencerminkan relasi antara komunikator dengan komunikan. Menciptakan dan memperbaharui suatu manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik.

2.3.5 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Liliweri, 2011:138-142) Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua, yakni:

a. Fungsi personal yaitu fungsi komunikasi yang diwujudkan dengan perilaku komunikasi personal

1) Mengatakan identitas sosial. Pada proses komunikasi antarbudaya, ada sejumlah perilaku komunikasi individu yang dipergunakan dalam mengekspresikan identitas sosial. Tingkah laku diekspresikan dengan tingkah laku verbal serta non verbal. Dari bahasa, seseorang bisa mengetahui sifat diri dan identitas sosialnya. contohnya, seseorang bisa mengetahui asal usul agama dan tingkat pendidikannya.

2) Mengatakan integrasi sosial. Inti dari konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan antara kelompok dan individu, tetapi tetap mengakui perbedaan terhadap setiap unsurnya. Pada kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial yaitu tujuan komunikasi.

3) Menambah pengetahuan. Komunikasi antarbudaya dan interpersonal bisa meningkatkan persepsi dan pengetahuan sebab mereka bisa belajar dari budaya orang lain. Dengan cara ini, kita bisa memahami tidak hanya satu budaya, namun pula budaya lain

4) Melarikan diri atau jalan keluar. Saat berkomunikasi dengan orang lain, kerap kali kita mengesampingkan permasalahan yang kita hadapi. Pilihan komunikasi ini membantu membangun hubungan yang saling melengkapi dan simetris.

b. Fungsi Sosial

1) Pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya sudah memainkan peran saling pengawasan. Media khusus mempergunakan fungsi ini agar dapat menyiarkan kegiatan yang terjadi di sekitar kita, walaupun kegiatan ini terjadi pada konteks budaya yang berbeda.

2) Menjembatani. Fungsi menjembatani dapat dikendalikan oleh pesan yang mereka tukarkan, yang menguraikan interpretasi pesan yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang sama.

3) Sosialisasi nilai. Fungsi sosialisasi nilai yaitu agar dapat mengajarkan dan memperkenalkan nilai budaya sebuah masyarakat kepada masyarakat lainnya.

4) Menghibur. Fungsi hiburan pula kerap kali dilaksanakan pada proses antarbudaya, contohnya menonton tari Batak Samosir. Hiburan termasuk dalam kelompok hiburan antarbudaya

2.3.6 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Dari kesalahpahaman ini, sering terjadi perseteruan bahkan pertengkaran antara orang yang berbeda budaya. Inilah yang disebut dengan hambatan komunikasi antarbudaya. Dalam satu suku saja masih terjadi hambatan komunikasi antarbudaya karena perbedaan gaya komunikasi.

Hambatan komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang tidak efektif dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Menurut Barna pada Samovar & Porter (dalam Sumantri, 2017) menyatakan ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a. Asumsi mengenai persamaan. Asumsi ini tidak hanya berkaitan bahasa lisan yang biasa dipergunakan akan namun pula harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambang.
- b. Perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, idiom, sintaksis, dialek, slang, kesemua itu bisa menjadi hambatan.
- c. Kesalahpahaman nonverbal. Kekurangpahaman terkait tanda dan lambing nonverbal seperti gestur, postur, dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi.
- d. Prasangka dan stereotipe. Stereotipe adalah hambatan bagi komunikator sebab mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang dipergunakan agar dapat menuntun imajinasi menuju realitas seseorang.

- e. Kecenderungan agar dapat menilai. Batasan komunikasi yang dikarenakan oleh penilai langsung serta semakin parah bila perasaan serta emosi secara mendalam terlibat.
- f. Kegelisahan yang tinggi. Kegelisahan atau ketegangan tinggi, pula dikenal selaku tekanan, adalah hal yang umumnya dalam pengalaman antarbudaya sebab ketidaktentuan yang muncul.

2.4. Tradisi

2.4.1 Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) ataupun kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana yaitu sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, umumnya dari sebuah negara, waktu, kebudayaan atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, sebab tanpa adanya ini, sebuah tradisi dapat punah. Tradisi pada pengertian yang lain yaitu adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dilakukan di masyarakat. Sebuah masyarakat umumnya akan timbul sejenis penilaian bahwasanya cara-cara yang telah ada adalah cara yang terbaik dalam menyelesaikan persoalan.

Semua tradisi umumnya tetap saja dipandang selaku cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Sumber tradisi terhadap umat ini dapat disebabkan karena sebuah „*Urf* (kebiasaan) yang timbul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya selanjutnya dipergunakan selaku model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya yaitu budaya,

pewarisan dari satu generasi ke generasi lain, ataupun peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi adalah sebuah karya cipta manusia yang tidak berkaitan pada inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya.

Kita dapat bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.³ Tradisi adalah roh dari suatu kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin sebuah kebudayaan akan hidup dan langgeng, dan dengan tradisi kaitan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. jika tradisi yang ada di masyarakat dihilangkan maka terdapat harapan sebuah kebudayaan akan berakhir diwaktu itu pula. Setiap sesuatu menjadi tradisi umumnya sudah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya senantiasa terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap serta tindakan untuk menyelesaikan persoalan kalau tingkat efesiensinya dan efektifitasnya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya serta tidak akan pernah menjelma menjadi semua tradisi. Tentu saja semua tradisi akan cocok dan pas sejalan pada situasi serta keadaan masyarakat pewarisnya.

Terjadinya perbedaan kebiasaan terdapat setiap umat sangat tergantung pada keadaan kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang berikutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan pada sistem pewarisan serta cara transformasi budaya. ⁴ Konsep tradisi berikutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional adalah sikap mental dalam merespon sejumlah persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya memuat metodologi ataupun cara berfikir dan bertindak yang senantiasa berpegang teguh ataupun berpedoman terhadap norma dan nilai

yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan yaitu berlandaskan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwasanya sebuah tindakannya yaitu betul dan baik, jika dia mengambil atau bertindak keputusan sejalan pada norma dan nilai yang berlaku. Sementara, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya.

Berlandaskan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan kecerdikan dan cerdas seseorang bertitik tolak terdapat tradisi masyarakatnya. penjelasan di atas akan bisa dipahami bahwasannya sikap tradisional yaitu bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwasanya warga masyarakat berfungsi selaku penerus budaya dari generasi kegenerasi berikutnya secara dinamis. Hal ini memiliki arti proses pewarisan kebudayaan adalah interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berlandaskan norma dan nilai yang berlaku.

Sebuah tradisi umumnya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berlandaskan pandangan serta nilai-nilai kehidupan yang diakui kemanfaatan dan kebenaran. Jauh sebelum agama datang masyarakat sudah mempunyai pandangan mengenai dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati yaitu yang berdampak pada tradisi yang dilaksanakan, khususnya tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati. Realitas budaya

Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, dan agama dan aliran yang berbau mitos adalah dasar kehidupan sosial dan budaya.

Catatan sejarah membuktikan bahwasanya bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib ini ada yang menguntungkan serta ada yang merugikan. berlandaskan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berusaha melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, sesaji, ziarah serta khaul, termasuk pementasan seni tertentu. Tradisi merayakan atau memperingati kegiatan penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melakukan upacara adalah bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi usaha manusia memperoleh ketenangan rohani, yang masih kuat berakar hingga sekarang.

2.4.2 Macam-macam Tradisi

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut yaitu ada beraneka ragam ritual keagamaan yang dilakukan serta dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan ini memiliki bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini dikarenakan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan pada kebudayaan suku bangsa umumnya adalah unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. seperti diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwasanya agama memuat ajaran-ajaran terkait kebenaran tertinggi serta mutlak mengenai tingkah laku manusia serta petunjuk-petunjuk

agar hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu selaku manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Agama-agama lokal atau agama primitive memiliki ajaran-ajaran yang berbeda yakni ajaran agama ini tidak dilaksanakan dalam bentuk tertulis namun pada bentuk lisan seperti terwujud pada upacara-upacara atau tradisi-tradisi. Sistem ritual agama ini umumnya berlangsung secara berulang-ulang baik, setiap musim, setiap hari atau kadang-kadang saja.

2. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Indonesia di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berhubungan pada lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya pada perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, hingga saat kematiannya, ataupun juga upacara-upacara yang berhubungan pada kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, terutama bagi para petani, nelayan, pedagang dan upacara-upacara yang berkaitan pada tempat tinggal, contohnya membangun gedung agar sejumlah membangun, keperluan dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, serta sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal dampak buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilaksanakan pada mengadakan sesaji ataupun sejenis korban yang disajikan pada daya-daya kekuatan gaib (makhluk-makhluk halus, roh-roh, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual ini dilaksanakan dengan harapan pelaku upacara yaitu supaya hidup senantiasa

pada kondisi selamat. yang lebih tinggi. Slametan menunjukkan efek psikologi pada bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah ataupun tertimpa malapetaka sesudah mereka melaksanakan aktivitas ini.

2.5. Tradisi Pemamanan Khitanan

2.5.1 Pemamanan Pada Acara Khitanan

Pemamanan yaitu tradisi ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Alas dari Kutacane (Aceh Tenggara), Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam berupa prosesi khitanan yang dilaksanakan masyarakat suku alas pada anak lelaki umur antara 10-12 tahun. Istilah pemamanan tidak lepas dari kata "paman" atau kakak ibu. Masyarakat Alas mempercayai bahwa paman merupakan seorang penanggung jawab atas perhelatan pesta khitanan keponakannya. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sepanjang puluhan tahun dilaksanakan oleh masyarakat suku Alas. Anak lelaki yang akan disunat di peusujuk atau dalam bahasa Melayu sering disebut tepung tawar lebih dulu.

Bagi anak laki-laki muslim yang mau mencapai akil baligh (dewasa), diwajibkan baginya agar dikhitan terlebih dahulu. Uniknya, sebelum prosesi khitanan ini berlangsung, masyarakat Suku Alas yang beragama Islam yang taat mewajibkan sang anak terlebih dahulu diarak satu kampung atau bahkan ada yang mempraktikkan mengarak sang anak hingga empat atau lima kampung sekaligus dengan mempergunakan kuda, hal tersebut didasari agar seluruh sanak famili yang berada diluar kampung tempat tinggal sang anak bisa pula melihat sang anak menaiki kuda tanda sang anak telah siap untuk di khitan.

Kegiatan unik ini umumnya dilaksanakan pada saat bulan baik menurut agama Islam dan pula menyesuaikan jadwal sekolah sang anak seperti liburan semester sekolah. Sebelum diarak menaiki kuda, pagi harinya sang Anak lelaki terlebih dahulu di *peusujuk* atau dalam bahasa Melayu dikenal dengan istilah *tepung tawar* oleh ulama setempat dengan doa-doa yang baik bagi kesehatan dan masa depan sang anak kelak.

sesudah prosesi *Peusujuk* selesai, siang harinya diadakan acara *mangan alak* atau makan bersama-sama saling berhadap-hadapan satu sama lain oleh seluruh keluarga besar sang anak dan juga tetangga dari keluarga sang anak, hal tersebut tujuannya agar mempererat tali Silaturahmi antar keluarga besar yang jarang berjumpa satu sama lain serta juga dengan masyarakat sekitarnya.

ketika prosesi *mangan alak*, berlangsung, sang paman seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu penanggung jawab penuh segala aktivitas prosesi *Pemamanan* sudah sibuk mengurus acara puncak khitanan sang keponakan, menurut adat suku Alas, seperti yang diterangkan diawal tulisan, kuda yang dinaiki oleh keponakan yaitu kewajiban dari sang Paman.

Jika sang paman, telah merasa seluruhnya terpenuhi maka acara *Pemamanan* dilakukan saat itu pula selepas *prosesi mangan alak*. Sang anak yang menggunakan baju *mesirat (baju adat alas)* lengkap dengan inai ditangan dan kakinya diarak menaiki kuda bersama kedua orang tua dan keluarga dekat mereka. Jika arak-arakan ini usai, umumnya selesai sebelum ba'da magrib mengumandang, sang paman dengan sibuk lagi menyiapkan puncak khitanan sang keponakan.

Khitanan biasanya dilaksanakan selepas isya, yang dilakukan di halaman rumah oleh mantri sunat atau dokter yang berwenang. Khitanan sendiri harus

disaksikan oleh keluarga inti. Pada saat sang anak akan di khitan sang Ibu beserta 2 orang bibi mereka harus merendam tangan ke air yang ditempatkan di dalam baskom. Air tersebut diberi perasan jeruk purut. Mereka tidak boleh mengangkat tangan sampai proses khitan selesai. Hal ini diyakini agar sang anak yang dikhitan tidak merasakan rasa sakit yang amat parah.

Sesudah sang mantri sunat atau dokter yang berwenang selesai melaksanakan tugasnya, sang anak akan dipindahkan ke dalam rumah dan ditidurkan diatas tilam dengan kelambu terbuat dari motif sirat Alas, sepanjang beberapa hari sang anak akan dijaga oleh keluarga sang ayah dan ibu. Lamanya prosesi *pemamanan* ini tergantung kondisi ekonomi dari sang paman, bila sang paman mempunyai ekonomi yang baik bisa jadi acara Pemamanan mencapai tujuh hari tujuh malam.

Memberi tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan adalah bagian dari tradisi *pemamanan*. Paman-lah yang menyewa/mencari kuda tunggangan untuk digunakan keponakan sekeluarga. Selain memberi tunggangan kuda, si paman pula bertanggung jawab atas segala yang diminta dari pihak ibu keponakannya. Misalnya, Bu Seulang mempunyai anak bernama Jeumpa. Tatkala Jeumpa akan menikah, Bu Seulang menjumpai paman Jeumpa. Kepada paman Jeumpa disampaikan rencana pesta nikah Jeumpa. Tidak lama kemudian, di rumah paman dilangsungkan kenduri sederhana untuk memanggil masyarakat kampung. Paman yang menyampaikan hajat dari keluarga keponakannya kepada masyarakat kampung.

Pada tradisi ini terdapat proses pengumpulan uang dari masyarakat kampung selaku tanda gotong-royong serta hidup saling berdampingan. Pengumpulan dana ikhlas dari masyarakat kampung dilaksanakan oleh paman pada suatu hajatan

kecil di rumah si paman. Si paman mengundang orang kampung bermusyawarah di rumahnya, lalu disampaikan mengenai keponakannya yang akan melangsungkan pesta nikah. Di saat inilah orang kampung akan memberi dana ikhlas ala kadar. Sumbangan orang kampung dapat membantu paling tidak meringankan sedikit beban si paman.

2.5.2 Tanggung Jawab Tradisi Pemamanan

Paman harus bertanggung jawab memenuhi seluruh keperluan pesta di rumah keponakannya. Adakalanya, beban yang diberikan kepada seorang paman diamati dari status pekerjaan si paman. Tetapi, seorang paman pula harus memahami status keluarga keponakannya. Bila keponakannya anak pejabat atau kepala dinas, acara pesta harus dibuat meriah. Di saat seperti ini, peran paman agak berat. Bisa jadi paman akan dimintai kulkas bahkan sepeda motor oleh ibu keponakannya.

Terkadang juga, pihak keluarga langsung melengkapi kebutuhan pesta dan alat rumah tangga si anak. Pihak keluarga langsung membeli kompor, kulkas, dan alat dapur lainnya. Selepas pesta, catatan pengeluaran sepanjang pesta nikah serta alat dapur yang telah dibeli tadi diserahkan kepada paman. Paman bertanggung jawab melaksanakan “ganti rugi” seluruh barang yang telah dibelikan pihak keluarga.

Berapa pun besarnya keuangan yang telah dikeluarkan pihak keluarga akan menjadi tanggung-jawab si paman. Bila terdapat dua orang paman, berbagilah mereka berdua. bila si paman hanya seorang, beban si paman tentu akan terasa berat. Tetapi, inilah tradisi yang telah hidup dan berkembang di negeri Seribu Satu Bukit.

2.5.3 Beban Dan Moral Tradisi Pemamanan

Sekilas, tanggung jawab yang dinisbatkan kepada paman akan menjadi beban, baik beban ekonomi maupun beban moral. Beban bagi paman yang ekonominya menengah ke bawah, tidak tertutup kemungkinan dia akan berutang ke selingkar demi mengabdikan permintaan ibu keponakan. Di sinilah martabat paman sangat disanjung-saji. Beban ekonomi selaras dengan beban moral. Seorang paman yang tidak turut membantu tidak akan ditulis namanya di “buku keluarga” yang menggelar pesta. Berapa pun atau apa pun bentuk sumbangan si paman akan dicatat dalam “buku keluarga”. Di sini moral seorang paman dipertaruhkan. Umumnya, tidak ada paman yang tidak mau menyumbang, mengingat namanya akan dicatat di “buku keluarga” dan dibacakan dalam musyawarah keluarga.

Menurut masyarakat setempat, perkara utang-piutang para paman selepas acara *pemamanan* telah menjadi lumrah sejak dulu kala, sejak tradisi *pemamanan* mulai ada dalam masyarakat Alas. Hanya saja, bentuk pemberian paman berubah diselaraskan pada tuntutan zaman. Zaman dahulu belum ada yang minta kulkas. Seorang paman hanya menyediakan kambing atau lembu. Sekarang, si paman kadang pula harus memberi kulkas bahkan sepeda motor, bergantung apa yang diminta oleh ibu yang menikah. Singkatnya, paman yaitu tulang punggung setiap keponakan.

Ada ubi ada talas, ada budi ada balas, begitulah tradisi Alas mengatur seluruh pada kearifan suku Alas, paman paling dimuliakan. bila terdengar kabar paman akan berkunjung ke rumah keponakannya, keluarga keponakan sibuk mempersiapkan segala hal sambutan bagi si paman. Seluruh isi dapur, segala isi karung, segenap isi rumah akan ‘dikeluarkan’ untuk penyambutan paman. Paman

lebih dimuliakan daripada pakcik (adik ayah). Tentu saja hal ini bentuk berbalasan dari *pemamanan*.

Tradisi Alas pula terkait *peninian*, yaitu pelimpahan tanggung-jawab kepada saudara mamak dari ibu yang anaknya akan melangsukan pesta. Mengartikan, nenek atau kakek si anak dari sebelah ibu. Bila seorang anak tidak mempunyai paman, tanggung jawab pesta dibebankan dalam *peninian*. Bila paman masih ada, acara *pemamanan* akan berlangsung beriringan pada *peninian*.

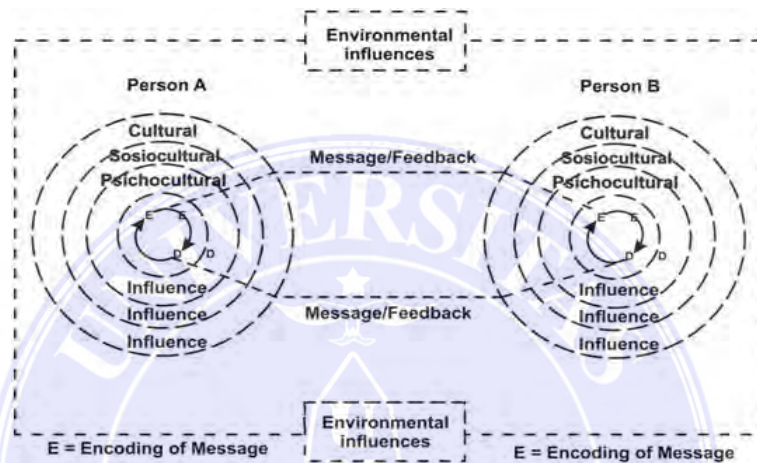
Kendati tugas paman terkesan berat, hal tersebut telah menjadi tradisi yang dipegang erat oleh suku Alas. Timbang rasa berlaku bagi paman yang bukan suku Alas. Contohnya, seorang perempuan suku Aceh menikah dengan lelaki suku Alas. Si perempuan punya saudara laki-laki, tentu si lelaki menjadi paman. Paman yang seperti ini tidak dituntut pemamanan selayaknya paman yang benar-benar suku Alas. Pemamanan hanya diutamakan kepada paman yang suku Alas. Ada garis keturunan yang dicermati, apakah dia turunan asli Alas atau pendatang. Ini mengartikan, paman yang bukan suku Alas asli, masih ada keringanan. Di sinilah kearifan pemamanan berlaku.

2.6. Model Komunikasi Gudykunts & Young Yun Kim

2.6.1 Pengertian Model Komunikasi Gudykunts & Young Yun Kim

Model komunikasi menurut William B. Gudykunts dan Young Yun Kim adalah model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi yang dilaksanakan oleh kelompok atau individu yang berbeda budaya. Spencer mengartikan budaya selaku bagian dari cara berpikir, merasakan, bertindak dan apa yang di percayai. Sederhananya, budaya adalah cara hidup manusia termasuk di dalamnya memuat

sistem ide, adat istiadat, kepercayaan, bahasa yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan yang menopang cara hidup tertentu. Maka ada yang disebut model komunikasi antarbudaya. Model dari komunikasi antarbudaya ini, menjelaskan adanya feed back dari pelaku komunikasi, baik pengirim maupun penerima pesan.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Gudykunst dan kim

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan adalah proses interaktif yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu budaya, psikobudaya, sosiobudaya, dipresentasikan melalui lingkaran lingkaran dengan garis putus-putus, hal tersebut mengindikasikan bahwasanya budaya, psikobudaya dan sosiobudaya saling mempengaruhi atau saling berhubungan.

Orang A dan orang B berada di dalam kotak dengan garis putus yang mempresentasikan lingkungan, garis putus-putus tersebut menandakan bahwasanya lingkungan tersebut bukanlah lingkungan yang tertutup, sebab kebanyakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang berlangsung dalam suatu lingkungan social jadi orang lain bisa juga terlibat dalam komunikasi.

2.6.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Gudykunst dan Kim

1) Sosiobudaya

Sosiobudaya adalah dampak yang menyangkut proses penataan sosial. Penataan sosial berkembang berlandaskan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya ini terbagi atas empat faktor utama, yakni keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep diri kita, serta definisi kita terkait hubungan antarpribadi.

2) Psikobudaya

Psikobudaya mencakup penataan pribadi. Penataan pribadi ini yaitu proses yang memberikan stabilitas terhadap proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini memuat stereotip, dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) pada kelompok lain.

3) Lingkungan

Salah satu unsur yang melengkapi model komunikasi Gudykunst dan Kim ini yaitu lingkungan. Lingkungan akan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi iklim, geografis, situasi arsitektual dan anggapan kita atas lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita untuk menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat terkait perilaku orang lain.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah Penelitian yang dapat memperkuat akan hasil penelitian mengenai Komunikasi Antarbudaya di dalam tradisi pemamanan.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Tahun/Sumber | Judul | Metode | Kesamaan | Perbedaan |
|----|--|---|------------|---|---|
| 1. | Resti Mahbengi/2023 | Model Komunikasi Antar Budaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kabupaten Aceh Tengah | Kualitatif | Memiliki persamaan meneliti dalam konteks komunikasi antar budaya | Berbeda Variabel, pembahasan serta tempat penelitian |
| 2. | Anisah Hasibuan, Mhd Syahminan, Nabila Yasmin/2022 | Trdisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya di Kabupaten Mandailing Natal. | Kualitatif | Sama sama mengkaji dan meneliti bagaimana komunikasi antar budaya dalam suatu tradisi | Meneliti tradisi yang berbeda serta lokasi yang berbeda |

Lanjutan Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Tahun/Sumber | Judul | Metode | Kesamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|---|-----------------------|---|---|
| 3. | M. Jamri/2021 | Tradisi Pemamanan Walimat AL-'URSY di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara di Tinjau Menurut Hukum Islamua | Kualitatif Observasi | Sama-sama mengkaji tradisi pemamanan, kota yang sama | Pembedanya adalah dari pembahasan serta meneliti di desa yang berbeda |
| 4. | Khairul Akmal/2021 | Adat Pemamanan Dalam Walimatul Ursy di Kabupaten Aceh Tenggara | Kualittatif Observasi | Meneliti dan mengkaji tradisi pemamanan ,di Kota yang sama | Berbeda pembahasan |
| 5. | Mariana Simatupang/2021 | Sama sama meneliti tentang komunikasi yang berbasis antarbudaya. | Kualitatif | Sama sama meneliti tentang komunikasi yang berbasis antarbudaya | Memiliki variabel yang berbeda, pembahasan yang berbeda dan lokasi yang berbeda |

Lanjutan Tabel 2. 1Tabel Penelitian Terdahulu

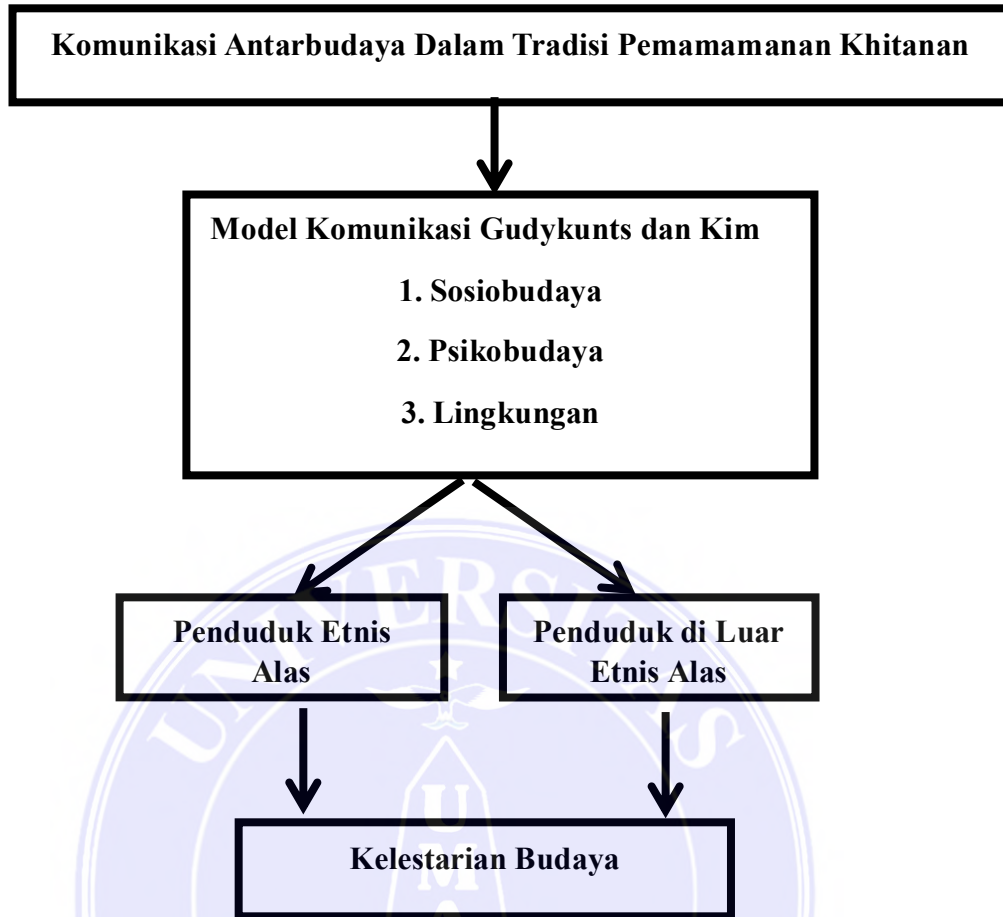
| No | Nama/Tahun/Sumber | Judul | Metode | Kesamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|---|------------|---|--|
| 6. | Mycellia Cempaka Mz/2020 | Tradisi Pemamanan 'Pman' Pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara : Kajian Antropolinguistik | Kualitatif | Meneliti tradisi yang sama yaitu pemamanan, di kota yang sama | Berbeda pembahasan |
| 7. | Laila Husada/2018 | Pandangan Ulama Kabupaten Aceh Tenggara Mengenai Tradisi Pemamanan Dalam Walimatul 'Ursi (Studi Kasus di Desa Perapat Hilir Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara) | Kualitatif | Sama – sama meneliti tradisi pemamanan | Pembahasan yang berbeda dan desa tempat penelitian berbeda |

Sumber : diolah oleh Peneliti, 2023

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Fathoni (dalam Sugiyono, 2011), kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana suatu teori berkaitan pada sejumlah faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Perlu dijelaskan kaitan antar variabel dependen dan independen. Kerangka berpikir yang dihasilkan bisa berupa kerangka berpikir komparatif/perbandingan ataupun asosiatif/hubungan.

Peneliti menciptakan struktur konseptual dengan memahami teori Komunikasi Antarbudaya, seperti Komunikasi Gudykunst dan Kim. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan umpan balik dan dipengaruhi oleh filter konseptual, termasuk faktor budaya (nilai, norma, dan aturan), faktor sosiobudaya (penataan sosial), faktor psikobudaya (penataan langsung), dan faktor lingkungan (lingkungan fisik, ruang, dan wilayah komunikasi). Studi kasus dilakukan terhadap komunikasi antarbudaya dalam tradisi pemamanan di kampung melayu kota kutacane, dengan indikator sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian yaitu langkah yang dipunyai dan dilaksanakan oleh peneliti dalam yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi dan melaksanakan investigasi terdapat data yang sudah diperoleh tersebut. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian yaitu cara ilmiah dalam memperoleh data dengan tujuan bisa dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan serta ditemukan pengetahuan, teori, untuk memecahkan, memahami serta mengantisipasi permasalahan pada kehidupan manusia. Dalam penelitian ini peneliti mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk penelitian ini dikarenakan riset ini akan mengungkapkan kondisi yang sedang berlangsung. Dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kajian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari observasi langsung dan juga didapatkan melalui wawancara informan itu sendiri. Observasi dapat mencakup pengamatan terhadap interaksi komunikatif selama Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane. Dalam mendapatkan data primer, sesuai dengan penekanan penelitian Penduduk di luar etnis alas Kampung Melayu Kota Kutacane menjadi sumber informasi atau

informan penelitian namun ditambah dengan informan pendukung yaitu penduduk asli etnis alas Kategori berikut digunakan untuk memilih sumber data atau informan:

a. Penduduk di Luar Etnis Alas :

1. Penduduk di Luar Etnis Alas yang Bersedia Menjadi Informan
2. Penduduk di Luar Etnis Alas Waktu untuk diwawancarai
3. Penduduk di Luar Etnis Alas yang Pernah Menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan
4. Penduduk di Luar etnis Alas yang berjumlah 5 orang dari etnis yang berbeda

b. Penduduk Etnis Alas Asli

1. Penduduk Etnis Asli Bersedia Menjadi Informan
2. Penduduk Etnis Asli yang mau Meluangkan Waktu untuk diwawancarai
3. Penduduk Etnis Alas Asli yang pernah mengadakan dan menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan
4. Penduduk Etnis Alas Asli yang berjumlah 1 orang

3.2.2 Data Skunder

Data sekunder yaitu sekumpulan informasi yang sudah ada sebelumnya serta dipergunakan selaku pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu yang sangat penting pada penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang mempunyai kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Maka dari itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilaksanakan dengan cermat selaras pada prosedur serta ciri-ciri penelitian kualitatif (seperti yang sudah dibahas terdapat materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidak-sempurnaan pada metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yaitu berupa data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat di pertanggung-jawabkan. Hasil riset demikian sangat berbahaya, lebih-lebih bila dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan publik.

3.3.1 Wawancara

Wawancara yaitu proses interaksi atau komunikasi dalam mengumpulkan informasi dengan cara Tanya-jawab antara peneliti dengan informan ataupun subjek penelitian. Pada kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat saja dilaksanakan tanpa tatap muka, yaitu dengan media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara adalah aktivitas dalam mendapat informasi secara mendalam mengenai suatu tema atau isu yang diangkat pada penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian pada keterangan atau informasi yang sudah didapat melalui teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, kemungkinan hasil wawancara sejalan atau berbeda dengan informasi yang sudah didapat sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka ada sejumlah tahapan yang harus dijalankan, yakni: 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan,3).

menjelaskan materi wawancara dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Selain itu, supaya informan bisa menyampaikan informasi yang komprehensif seperti yang diharapkan peneliti, maka berlandaskan pengalaman wawancara yang penulis lakukan ada sejumlah kiat berikut; 1). ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2). cari waktu dan tempat yang sudah disepakati dengan informan, 3). Mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius, 4). bersikap hormat dan ramah pada informan, 5). tidak menyangkal informasi yang diberi informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi yang tidak terdapat kaitannya dengan masalah/tema penelitian, 7). tidak bersifat menggurui pada informan, 8). tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung ataupun marah, dan 9). sebaiknya dilaksanakan secara sendiri, 10) ucapkan terima kasih sesudah wawancara berakhir dan minta disediakan waktu lagi bila terdapat informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, ada dua macam wawancara, yaitu: 1). wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara berkaitan secara langsung pada kehidupan informan serta bertanya-jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidupnya, serta dilaksanakan berkali-kali; 2). wawancara terarah (*guided interview*) yang mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang sudah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah mempunyai kelemahan, yaitu suasana tidak hidup, sebab peneliti terikat dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Kerap kali terjadi

pewawancara ataupun peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Pada praktik kerap kali pula terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Bila ini terjadi, maka peneliti dapat menyampaikan pertanyaan lagi dengan lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 198-199), bila terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati serta tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, arti “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yakni: 1) informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga dengan menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”. 2) informan sebenarnya sedang berpikir memberik jawaban, namun karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”. 3) pertanyaannya sifatnya personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dipandang lebih aman 4) informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sebab itu, jawaban “tidak tahu” adalah jawaban selaku data penelitian yang benar dan sungguh yang harus dipertimbangkan oleh peneliti.

3.3.2 Observasi

Selain wawancara, pengamatan pula merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim pada metode penelitian kualitatif. pengamatan hakikatnya adalah aktivitas dengan mempergunakan pancaindera, dapat penciuman, penglihatan, pendengaran, untuk mendapat

informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil pengamatan berupa kejadian, aktivitas, objek, peristiwa, keadaan atau suasana tertentu, serta perasaan emosi seseorang. Observasi dilaksanakan agar dapat memperoleh gambaran riil sebuah kejadian atau peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007: 115-117) menyampaikan sejumlah bentuk pengamatan, yakni:

- 1) Pengamatan partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang dipergunakan agar dapat menghimpun data penelitian dengan penginderaan dan pengamatan yang mana peneliti ikut serta untuk keseharian informan.
- 2) Pengamatan tidak terstruktur ialah observasi yang dilaksanakan tanpa mempergunakan pedoman pengamatan, sehingga peneliti mengembangkan observasinya berlandaskan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Pengamatan kelompok ialah observasi yang dilaksanakan oleh sekelompok tim peneliti pada suatu isu yang dipandang menjadi objek penelitian.

3.3.3 Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi pula dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan pada bentuk catatan harian, surat, hasil rapat, arsip foto, jurnal kegiatan, cenderamata dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat dipergunakan dalam menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu mempunyai kepekaan teoretik dalam

mempergunakan seluruh dokumen ini sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

3.4 Teknik Analisa Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) menginformasikan pengertian analisis data sebagai “usaha menata dan mencari secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta lainnya dalam meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sementara dalam meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan usaha mencari makna.”

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang timbul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul seperti tampak dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipunyai peneliti. Reduksi data memuat: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, uraian singkat atau ringkasan, dan mengelompokkan ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berhubungan dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, namun secara bolak-balik, melingkar. Kompleksitas masalah tergantung pada ketajaman pisau analisis

perkembangannya sifatnya interaktif dan sekuensial, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu aktivitas saat sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif berbentuk catatan matriks, lapangan, jaringan, grafik serta bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun pada sebuah bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga mempermudah dalam melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan telah sesuai atau sebaliknya melaksanakan analisis kembali.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Setelah selesainya pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data begitu penting agar data yang didapatkan dari lapangan pada waktu penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif data didapatkan dari sejumlah sumber, dengan mempergunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi) dan dilaksanakan secara terus-menerus sampai data yang didapatkan jelas.

Triangulasi yaitu upaya untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda pada apa yang sudah dilaksanakan oleh periset, caranya yaitu dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidak-jelasan dan makna ganda yang terjadi saat data dikumpulkan dan dianalisis (Andarusni Alfansyur dan Mariyani, 2020)

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber mengartikan menguji data dari sejumlah sumber informan yang hendak diambil datanya. Triangulasi sumber bisa mempertajam daya bisa dipercaya data bila dilaksanakan dengan cara mengecek data yang didapat sepanjang perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017, 2016). Dengan mempergunakan teknik yang serupa peneliti bisa melaksanakan pengumpulan data pada beberapa sumber perisetan (informan), contohnya saat seorang periset ingin mengumpulkan data terkait tata tertib yang terdapat di sekolah maka triangulasi dapat dilaksanakan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru BK. Dalam hal ini, sesudah data diperoleh oleh peneliti dari sejumlah sumber, langkah berikutnya data tersebut harus didiskripsikan, kemudian dikelompokkan, dan diamati mengenai pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, suatu kesimpulan didapat dari data yang sudah dianalisis dari sejumlah sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berupaya membandingkan data hasil dari wawancara yang didapat dari setiap sumber atau informan perisetan selaku bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang sudah diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber yaitu cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dipergunakan untuk menguji daya bisa dipercaya suatu data yang dilaksanakan dengan cara mencari tahu dan mencari

kebenaran data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Artinya periset mempergunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset bisa menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berikutnya digabungkan menjadi satu untuk memperoleh suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013). Triangulasi teknik, mengertikan mempergunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber data yang sama. Periset mempergunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2013).

3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

3.6.1 Waktu Penelitian

Disini peneliti menggunakan waktu 2 bulan untuk melakukan pengumpulan, pengelolaan data, serta proses bimbingan dan penyajian dalam bentuk skripsi terhitung sejak diterbitkannya surat izin untuk meneliti.

3.6.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung melayu, Kecamatan Babussulam, Kota Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, bahwa:

1. Pemamanan yaitu tradisi ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Alas dari Kutacane (Aceh Tenggara), Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam berupa prosesi khitanan yang dilaksanakan masyarakat suku alas pada anak lelaki umur antara 10-12 tahun. Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane menjadi simbol penting kebersamaan dan toleransi antar etnis. Meski penduduknya berasal dari latar belakang budaya dan suku yang beragam, mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling mendukung dalam tradisi ini. Tradisi Pemamanan Khitanan bukan hanya ritual, tetapi juga momen mempererat silaturahmi, di mana setiap orang, tanpa memandang asal-usulnya, dilibatkan dengan penuh penghormatan. Proses ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak menghalangi, tetapi justru memperkuat hubungan antarwarga.
2. Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya. Sebagai tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, Pemamanan Khitanan tidak hanya dilestarikan oleh etnis Alas, tetapi juga diakui dan diterima dengan baik oleh penduduk dari berbagai latar belakang budaya. Tradisi ini menciptakan

kesempatan bagi semua anggota komunitas, terlepas dari perbedaan etnis, untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan melibatkan penduduk dari berbagai suku dalam setiap tahap prosesi, tradisi ini membantu mengatasi perbedaan budaya dan bahasa, memperkuat silaturahmi, dan meningkatkan komunikasi antar budaya di Kampung Melayu.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran antara lain :

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan yang baik bagi penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane sehingga dapat terus melestarikan Tradisi Pemamanan Khitanan sehingga dapat terus dilaksanakan keturunan selanjutnya.
2. Di harapkan kepada penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane akan selalu terus menjalin hubungan yang baik satu dengan yang lain, saling membantu, dan tetap kompak tidak hanya pada saat terlibat dalam penyelenggaraan Tradisi Pemamanan Khitanan saja.



DAFTAR PUSTAKA

- A. I. Sahidah. 2021. "Program studi komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah institut agama islam negeri purwokerto 2021".
- A. Liliweri. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*.
- E. Kuswarno, 2020. *Etnografi Komunikasi*.
- John L. Capinera. 2021. "Adat Pemamanan Dalam Walimatul Ursy Di Kabupaten Aceh Tenggara," *Block Caving – A Viable Altern.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9.
- K. Z. Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode," *Mediat. J. Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 181–188, 2008, doi: 10.29313/mediator.v9i1.1142.
- Laila suhada. 2018. "Pandangan Ulama Kabupaten Aceh Tenggara mengenai tradisi Pemamanan dalam Walimatul Usri,"
- M. B. Nugroho. 2013. "Tradisi Dan Sedekah," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699.
- M. Komunikasi, dkk. 2023. "Skripsi Oleh : Resti Mahbengi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik".
- M. Simatupang. 2021. "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara," *Univ. Medan Area*, pp. 1–125.
- M. S. Dr. Hafied Cangara. 1998. "pengantar Ilmu komunikasi," p. 2.
- M. S. Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom. , Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Kencana.
- N. Anggraini. 2023. "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dan Lembak Delapan Di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu.
- Putri Kurniawati. 2017. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Univ. Nusant. PGRI Kediri*, Vol. 01, Pp. 1–7.
- U. Islam, N. Sultan, and M. Hasanuddin, "Komunikasi."
- Y. Oktarina, Y., & Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Z. Mukarom, J. M. Dakwah, F. Dakwah, K. Uin, S. Gunung, and D. Bandung, *Teori-Teori Komunikasi*. 20 AD.

Sumber Lain

- https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel_ubb&judul=tradisi%2520adat%2520dan%2520budaya%2520sedekah%2520kam
- <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>
- <https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas di Kampung Melayu Kota Kutacane.
Nama Peneliti : Putri Rezekita Permata
Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Sumatera Utara

1. Daftar Pertanyaan

A. Pertanyaan Untuk Informan Utama (Ketua Adat Alas)

- 1) Apa makna dari Tradisi Pemamanan Khitanan?
- 2) Apa nilai nilai yang terkandung pada Tradisi Pemamanan Khitanan?
- 3) Apa yang dilakukan sebelum dan pada saat pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan?
- 4) Apakah untuk melaksanakan tradisi pemamanan khitanan harus ada hari hari tertentu?
- 5) Apakah pada saat melaksanakan tradisi pemamanan khitanan etnis alas akan melibatkan etnis lain yang ada di kampung melayu kota kutacane?
- 6) Bapak tinggal di kampung melayu kota kutacane yang notabenen penduduknya berasal dari etnis yang berbeda bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada saat berkumpul di tradisi pemamanan khitanan?
- 7) Apakah tradisi pemamanan khitanan hanya boleh di laksanakan oleh penduduk etnis alas saja?
- 8) Ketika berinteraksi pada saat menghadiri pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan bahasa apa yang biasanya di gunakan?
- 9) Apakah ada hambatan komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan?
- 10) Menurut bapak apa pern tadisi pemamanan khitanan dalam kehidupan sosial kampung melayu Kota Kutacane?

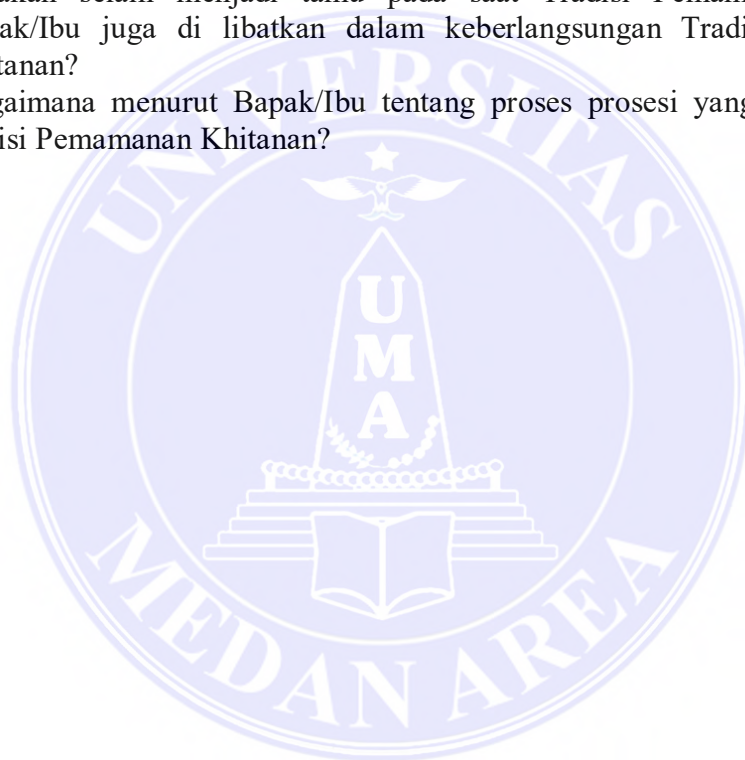
B. Pertanyaan Untuk Informan Utama (Etnis Alas Asli)

- 1) Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap tradisi pemamanan khitanan suku alas?
- 2) Apakah Tradisi Pemamanan Khitanan sebuah hal yang wajib untuk dilaksanakan pada saat mengadakan acara khitanan etnis alas?
- 3) Apa yang terjadi jika Bapak/Ibu tidak mengadakan tradisi pemamanan khitanan pada saat acara khitanan?
- 4) Apakah tardisi pemamanan khitanan menjadi sebuah beban bagi etnis alas?
- 5) Apa makna Tradisi Pemamanan Khitanan bagi Bapak/Ibu ?
- 6) Bagiaman menurut Bapak/Ibu Pemamanan Khitanan selain menjadi tradisi yang sakral bagi Etnis Alas juga menjadi wadah yang menyatukan berbagai etnis yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane?

B. Pertanyaan Untuk Informan Utama (di Luar Etnis Alas)

- 1) Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap murid tunarungu?
- 2) Apa faktor yang membuat Bapak/Ibu ingin mengikuti dan menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?

- 3) Bahasa apa yang digunakan saat Bapak/Ibu Menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?
- 4) Apakah Perbedaan Bahasa menjadi sebuah hambatan ketika Bapak/Ibu berkomunikasi pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?
- 5) Apakah pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Bapak/Ibu pernah mengalami kesalah pahaman bahasa sehingga terjadi suatu masalah?
- 6) Bagaimana menurut Bapak/Ibu perihal Tradisi Pemamanan Khitanan yang selama ini menjadi tradisi yang sakral selain itu juga menjadi wadah yang menyatukan berbagai etnis yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane?
- 7) Apakah menurut Bapak /Ibu Tradisi Pemamanan Khitanan memberi pengaruh cukup besar dalam membangun hubungan yang harmonis terhadap lingkungan beragam etnis yang ada di Kampung Melayu?
- 8) Apakah selain menjadi tamu pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan Bapak/Ibu juga di libatkan dalam keberlangsungan Tradisi Pemamanan Khitanan?
- 9) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang proses prosesi yang ada di dalam tradisi Pemamanan Khitanan?



Lampiran Tabel Hasil Wawancara

Tabel 5.1 Transkrip Hasil Wawancara Ketua Adat

| Pertanyaan Wawancara | Jawaban Narasumber |
|--|--|
| Apa makna dari Tradisi Pemamanan Khitanan? | Pemamanan itu asal katanya dari paman, yang mana paman yang di maksud adalah kaka dari ibu si anak yang akan di khitan. Jadi Pemamanan Khitanan ini juga tujuannya untuk memberi paman makan, karena tidak mungkin untuk memberi makan satu satu makanya pemamanan khitanan akan mengundang semua paman untuk hadir. Selain itu Tradisi Pemamanan Khitanan ini bentuk dari kami etnis alas dalam melestarikan budaya kami. |
| Apa nilai nilai yang terkandung pada Tradisi Pemamanan Khitanan? | Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi pemamanan khitanan ini adalah menumbuhkan rasa kekeluargaan, persaudaraan, mempersatukan yang jauh serta bentuk tanggung jawab dan kasih sayang dari seorang paman kepada keponakannya. |
| Apa yang dilakukan sebelum dan pada saat pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan? | Jadi sebelum dilaksanakannya pemamanan khitanan ini keluarga akan melakukan terlebih dahulu yang namanya mangan tebekhas, artinya ibu dari si anak yang akan di khitan mendatangi kediaman si paman untuk mengantar makanan dan sekaligus menentukan tanggal kapan di laksanakan tradisi pemamanan khitanan tersebut. Makanan yang di antarkan ke wali (paman) menjadi salah satu yang menentukan pelaksanaan acara tersebut di laksanakan dalam perayaan besar, sedang, atau kecil. Jika si ibu dari si anak yang akan di khitan hanya membawa pulut putih itu artinya pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan nya akan di laksanakan secara kecil kecilan saja hanya keluarga terdekat saja yang hadir. Adalagi jika si ibu dari anak yang akan di khitan dating membawa pulut berkuah itu artinya pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan di adakan secara sedang yaitu mengundang keluarga dan penduduk kampung. Dan yang terakhir jika ibu dari si anak yang akan di khitan membawa pulut ysng dimasak dengan gula merah lallu di bungkus memanjang seperti dodol menggunakan daun pisang itu artinya pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan tersebut di laksanakan secara besar besaran, tidak membatasi undangan yang hadir dan juga mengundang orang orang penting seperti bupati, camat |

dan kepala dinas. Setelah itu di lanjutkan dengan titah perintah, ini di adakan kalau pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan nya sedang dan besar, karena titah perintah ini bertujuan untuk mengundang penduduk kampung untuk memberitahu tanggal pelaksanaan, pada saat titah perintah inilah penduduk kampung akan otomatis di undang ikut berpartisipasi sampai prosesi prosesi yang akan di laksanakan kedepannya. Selanjutnya di laksanakan malam njagai yang dulu umum di lakukan selama 5 hari tapi sekarang hanya 2 hari saja, pada pelaksanaan malam njagai ini ada yang namanya jaga belin(besar) pada saat ini paman akan datang pada malam nya untuk melakukan tepung tawar atau dalam bahasa alas pengeki untuk mendinginkan hati si anak dan berharap acara berjalan lancar lalu si anak yang akan di khitan di kacari atau berinai untuk besoknya akan di laksanakan tradisi pemamanan khitanan.

Selanjutnya pada hari pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan itu si anak dan keluarga inti akan di arak menggunakan kuda kalau kami menyebutnya akhak kude, si anak an keluarga inti akan berkeliling naik kuda dari tempat yang sudah di tentukan si wali sampai balik lagi kerumah si anak. Pada saat akhak kude keluarga besar, undangan, dan penduduk kampung akan mengiringi dari belakang dengan kado yang sudah di kumpulkan pada saat pemberian pelawat (bantuan) untuk di bawa kerumah ibu si anak yang akan di khitan. Kemudian paman, keluarga besar, penduduk kampung, dan undangan akan di sambut lalu di beri hidangan makanan di persilahkan untuk makan, hidangannya juga ada yang di namakan paharkh yang di bagi untuk tertua adat, sara' masjid, tamu tamu penting dan undangan yang di wakikan 1 keluarga 1 orang dari yang paling tua.

terus itu paman (wali) akan menemui orang tua dari si anak yang akan di khitan untuk memberi tahu bahwa mereka sudang menghadiri dan berpamitan untuk pulang, biasanya sebagian paman dan keluarga ada yang tinggal untuk membawa si anak mandi ke sungai sebelumsi anak malam nya akan di khitan kemudian paman dan keluarga menyaksikan khitanan si anak lalu tidur bersama si anak di ruangan terbuka beramai ramai sambil menikmati hiburan kalau dulu ada wayang wayangan atau dongeng kalau sekarang sudah ada kibot (band musik) di situlah kami berkumpul ramai ramai, penduduk juga banyak yang datang untuk ikut menikmati dan menyaksikan hiburan yang di

| | |
|--|--|
| | sediakan. |
| Apakah untuk melaksanakan tradisi pemamanan khitanan harus ada hari hari tertentu? | Kalau untuk itu tergantung kepercayaan, kalau kepercayaan orang dulu sebelum acara dilaksanakan itu di terawang dulu hari apa yang cocok, kalau sekarang di pertimbangkan agar tidak mengganggu kepentingan kepentingan secara umum, biasanya kami satu kampung akan rembuk bersama sama. |
| Apakah pada saat melaksanakan tradisi pemamanan khitanan etnis alas akan melibatkan etnis lain yang ada di kampung melayu kota kutacane? | Tentu saja. Karena sudah tinggal bersama satu kampung otomatis penduduk kampung melayu ini sudah membaaur tidak lagi sungkan sungkan untuk menghadiri bahkan ikut bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan. Bahkan belakangan ini bukan etnis alas saja yang melaksanakan tradisi pemamanan khitanan bahkan etnis di luar alas di kampung melayu sebagian sudah pernah melaksanakan tradisi pemamanan khitanan. Saya sendiri pernah di jadikan abang angkat atau orang alas bilang tukang oleh penduduk etnis jawa secara adat sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan tradisi pemamanan khitanan untuk anaknya, saya hadir sebagai paman anaknya dan melakukan prosesi dari awal seperti etnis alas, saya bertanggung jawab sampai tradisi pemamanan khitanan tersebut selesai. Tapi tetap dengan aturan aturan adat yang sesuai adat alas. |
| Bapak tinggal di kampung melayu kota kutacane yang notabenen penduduknya berasal dari etnis yang berbeda bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada saat berkumpul di tradisi pemamanan khitanan? | Sejauh ini sudah banyak pelaksanaan tradisi pemamanan yang saya hadiri di kampung melayu dan saya juga pernah melaksanakan. Sejauh ini komunikasi kami terjalin sangat baik dan selama proses komunikasi kami sangat nyaman, perbedaan suku dan budaya tidak menjadi penghalang bagi kami untuk terus menjalin silaturahmi. Kami mengundang penduduk kampung melayu tidak ada membuat perbedaan atara etnis alas atau etnis lain kami perlakukan semua sama, seperti misalnya akan di laksanakan tradisi pemamanan khitanan disitu lah kami akan memanggil penduduk kampung melayu untuk berkumpul dan memberi tahu tanggal pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan. Di situlah kami akan makan bersama mengobrol sehingga |

| | |
|--|---|
| | hubungan kami terjalin dengan baik. |
| Apakah tradisi pemamanan khitanan hanya boleh di laksanakan oleh penduduk etnis alas saja? | Seperti yang saya bilang tadi, semisal suami nya berasal dari etnis gayo dan istri nya berasal dari etnis alas mereka tetap bisa melaksanakan tradisi pemamanan khitanan sedangkan yang sama sekali tidak ada satupun yang berasal dari etnis alas bisa melaksanakan apalagi yang salah satu nya berasal dari etni alas tentu saja bisa. Tapi balik lagi seperti yang sahya bilang pelaksanaan tidak bisa sembarangan harus tetap sesuai adat istiadat alas. |
| Ketika berinteraksi pada saat menghadiri pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan bahasa apa yang biasanya di gunakan? | Pada saat pelaksanaan prosesi tradisi pemamanan khitanan, seperti prosesi penyampaian babanan pemamanan umum nya kami menggunakan bahasa alas sesuai ketentuan adat alas, begitu juga pada saat etnis di luar alas melaksanakan tradisi pemamanan khitanan mereka akan mencari satu orang yang benar benar bisa berbahasa alas untuk mewakili berbicara. Tapi pada saat berbaur dengan penduduk kampung melayu menggunakan bahasa bebas umumnya ada yang menggunakan bahasa alas ada juga yang berbahasa Indonesia karena kebanyakan dari penduduk kampung mealyu itu sebenarnya sangat bisa berbahasa alas dan paham dengan bahasa alas. |
| Apakah ada hambatan komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan? | Kalau yang saya lihat sejauh ini, tidak ada hambatan yang kami rasakan. Karena yang saya perhatikan penduduk kampung melayu kota kutacane ini toleransi dan perasaan tenggang rasa nya sangat besar, jadi tidak ada hambatan yang terjadi sejauh ini mungkin kadang kesalah pahaman ada namun tidak pernah sampai menjadi masalah karena sudah saling memahami satu sama lain. Kalau sekarang adat itu agak longgarkan bukan berarti si sepelekan sudah tidak seperti dulu lagi, kalau dulu sangat ketat salah satu contoh missal tamu yang di undang 100 otomatis jumlah hidangan juga 100, jika hidangan kurang dan tamu undangan di biarkan menunggu lama maka tamu undangan akan bubar meninggalkan pesta tapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah penuh dengan pemahaman. |
| Menurut bapak apa pern tadisi pemamanan khitanan dalam kehidupan sosial kampung melayu Kota Kutacane? | Sejauh ini yang saya perhatikan, tradisi pemamanan khitanan cukup besar pengaruhnya dalam hubungan bersosial kami di kampung melayu kota kutacane. Bagaiman engga pada saat tradisi pemamanan khitanan itu istilah nya kami di kumpulkan kami mengobrol, kami makan bersama jadi komunikasi kami pun terjalin baik dan pelaksanaan tradisi pemamanan juga kan di laksanakan lumayan sering jadi intensitas kami |

| | |
|--|---|
| | <p>berkumpul juga menjadi sering. Penduduk di luar etnis alas juga sangat menerima dengan adanya tradisi pemamanan khitanan di buktikan dengan mereka selalu hadir dan ikut bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan. Karena sejauh ini kegiatan pemamanan khitanan masih positif sehingga mampu di terima penduduk kampung melayu kota kutacae, kami juga etnis alas dari awal rencana sampai pelaksanaan kami libatkan seluruh penduduk kampung melayu tanpa membedakan dia dari suku ini itu kami semua sama, kami bergotong royong, membantu memasak, membungkus makanan, berhidang, menjadi tamu undangan, makan bersama sampai dengan menyambut tamu pemamanan kami lakukan bersama sama.</p> <p>Selain itu dari dulu sampai sekarang biasanya anak gadis dan lajang di kampung melayu kota kutacane itu membantu juga dengan mencari kayu bakar beramai ramai, mencari sayur sayur di butuhkan seperti daun singkong, buah nangka mentah, daun pisang yang biasa di gunakan untuk bungkus nasi yang di sebut nasi kepel, mereka beramai ramai pergi ke kebun kebun penduduk yang biasanya memang sudah di hibahkan untuk boleh di ambil hasil kebun nya untuk acara acara di kampung melayu kota kutacane. Jadi saya rasa tradisi pemamanan khitanan ini memang benar mampu memfasilitasi keberlangsungan hubungan baik kami antar penduduk yang berbeda etnis di kampung melayu kota kutacane ini.</p> |
|--|---|

Tabel 5.2 Transkrip Hasil Wawancara Penduduk Etnis Alas

| Pertanyaan Wawancara | Jawaban Narasumber |
|--|--|
| Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap tradisi pemamanan khitanan suku alas? | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Menurut saya,yang memang sudah dari kecil di kenalkan dengan tradisi pemamanan khitanan serta lingkungan saya yang memang hampir semua pernah mengadakan tradisi pemamanan khitanan. Pemamanan Khitanan adalah sebuah tradisi yang sangat sacral bagi kami, Jika pada saat khitanan etnis alas asli tidak menggunakan tradisi pemamanan khitanan bagi saya ada yang kurang pada acara khitanan tersebut. Karena bagi saya juga tradisi pemamanan begitu baik dalam menyambung silaturahmi,sanak saudara berkumpul serta penduduk etnis lain dari berbagai macam suku turut hadir.</p> |
| Apakah Tradisi Pemamanan Khitanan sebuah hal yang wajib untuk dilaksanakan pada saat mengadakan acara khitanan etnis alas? | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Sebenarnya, tidak wajib. Tapi bagi kami etnis alas asli, adat menjadi suatu hal yang utama, ada 3 urutan dalam hal melaksanakan tradisi pemamanan khitanan besar, tengah dan kecil. Yang dimana 3 urutan ini mengartikan jika tidak bisa melaksanakan tradisi pemamanan khitanan secara mewah, bisa dengan sederhana saja, pada intinya adat harus terus di laksanakan.</p> |
| Apa yang terjadi jika Bapak/Ibu tidak mengadakan tradisi pemamanan khitanan pada saat acara khitanan? | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Sedih. Saya sedih jika tidak dapat melaksanakan tradisi pemamanan khitanan, kebiasaan yang selalu ada kita tiadakan juga dalam lingkungan merasa minder, rasanya tidak baik saja jika tidak melaksanakan tradisi yang sakral, yang sudah melekat pada kita sejak lahir.</p> |
| Apakah tardisi pemamanan khitanan menjadi sebuah beban bagi etnis alas? | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Menurut saya tidak, tapi menurut beberapa etnis alas yang ada di sekitar saya, mereka merasa itu menjadi sebuah beban terutama seorang paman dan istri paman yang biasa kami sebut pahun, suaminya adik atau kaka dari si ibu yang anaknya akan di khitan. Saya akui memang beban seorang paman pada saat melaksanakan tradisi pemamanan cukup besar karena paman akan bertanggung jawab penuh atas semua pelaksanaan tradisi pemamanan khitanan dari kuda</p> |

| | |
|---|---|
| | <p>hingga hadiah untuk ponakan yang akan khitanan.</p> |
| <p>Apa makna Tradisi Pemamanan Khitanan bagi Bapak/Ibu ?</p> | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Tradisi Pemamanan Khitanan ini sangat berharga buat kami etnis alas. Tradisi ini sudah turun temurun di wariskan oleh leluhur kami, setiap prosesi yang ada di dalam Tradisi Pemamanan Khitanan memiliki arti masing masing dari jinto kuda, teberas, pangeri, dll. Jadi besar makna bagi kami untuk tradisi pemamanan khitanan ini, seperti sudah melekat sekali sehingga jika tidak melaksanakannya seperti ada yang kurang pada saat acara khitanan tersebut. Karena sebenarnya dengan tetap masih melaksanakan Tradisi Pemamanan Khitanan adalah bentuk bagaimana kami tetap melestarikan adat serta menghormati leluhur kami yang telah meninggalkan tradirisi yang unik ini.</p> |
| <p>Bagiaman menurut Bapak/Ibu Pemamanan Khitanan selain menjadi tradisi yang sakral bagi Etnis Alas juga menjadi wadah yang menyatukan berbagai etnis yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane?</p> | <p>Narasumber Penduduk Etnis Alas Asli Ibu Nurhasni :</p> <p>Saya sangat setuju dengan ini. Pemamanan Khitanan selain menjadi tradisi yang sakral juga menjadi wadah untuk membentuk sebuah hubungan baik antar etnis serta dapat menjalin komunikasi yang baik antar beda etnis walau berbeda bahasa dan budaya.</p> |

Tabel 5.3 Transkrip Hasil Wawancara Penduduk di Luar Etnis Alas

| Pertanyaan Wawancara | Jawaban Narasumber |
|---|---|
| <p>Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap Tradisi Pemamanan Khitanan?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Menurut pandangan saya, Tradisi Pemamanan Khitanan itu untuk menyambung tali silaturahmi antara etnis lain, dan kekeluargaan juga jadi terjalin karena Tradisi Pemamanan Khitanan. • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina : Kalau dari pandangan saya, saya rasa sangat bagus tapi yang saya heran dan saya sayangkan pada saat ikut pemamanan adalah durasi pada saat tradisi di laksanakan terlalu lama dari siang hingga sore meyita terlalu banyak. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Menurut saya Tradisi Pemananan Khitanan ini sangat bagus dampaknya. Bagaiaman tidak, saat menghadiri Tradisi Pemamanan Etnis Alas sekian banyak suku yang ada di Kampung Melayu bisa berkumpul, makan bersama, masak bersama dan saling bercengkrama satu sama lain sehingga terbentuk keharmonisan bagi kami dalam bersosialisasi. Itu inti yang saya dapat ketika di undang dan menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas. • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida : Kalau yang saya lihat selama menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan, sangat bagus tradisi ini, membuat persaudaraan menjadi kompak, bisa mendapatkan saudara baru dari etnis yang berbeda. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samsir Alam: Pandangan saya yang berasal dari etnis jawa sendiri, pandangan saya sangat bagus karena Tradisi Pemamanan Khitanan ini termasuk ajang silaturahmi, mengumpulkan keluarga, mengumpulkan sanak saudara dari etnis alas itu sendiri maupun di luar etnis alas baik termasuk berbagai agama juga ikut andil dalam Tradisi Pemamanan Khitanan ini. |

| | |
|--|---|
| <p>Apa faktor yang membuat Bapak/Ibu ingin mengikuti dan menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?</p> | <ul style="list-style-type: none">• Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Karena faktor lingkungan, tetangga yang berasal dari etnis alas asli mengundang serta mengajak saya menghadiri acara Tradisi Pemamanan Khitanan yang mereka adakan.• Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Namanya juga sudah adat. Dimana bumi berpijak disitu langit kita junjung. Karena sebagian besar lingkungan saya adalah dari etnis Alas dan rata rata sering mengadakan Tradisi Pemamanan Khitanan, saya juga tidak pernah tidak di undang maupun tidak di libatkan kami selalu di libatkan sebagai tetangga.• Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Mungkin faktor lingkungan. Saya bertempat tinggal di tanah alas otomatis saya juga akan berbaur dan mau tidak mau akan terlibat juga di setiap acara adat mereka.• Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Suami saya berasal dari etnis alas asli, tetangga dan lingkungan saya juga rata rata berasal dari etnis alas. Saya rasa itu cukup untuk melatar belakangi untuk saya menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan.• Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Kebetulan istri saya berasal dari etnis alas asli, jadi saya pernah mengadakan juga Tradisi Pemamanan Khitanan ketika anak laki laki saya akan di khitan, mungkin itu salah satu faktornya juga. Tapi kalau di tanya pribadi saya sendiri saya senang menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan karena dapat menjalin silaturahmi bertemu dan berkomunikasi dengan tetangga yang kebetulan pada saat sehari hari sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengobrol dengan waktu yang cukup lama, namun pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan kami jadi memiliki banyak waktu luang untuk mengobrol dan menjalin komunikasi. |
|--|---|

| | |
|--|--|
| <p>Bahasa apa yang digunakan saat Bapak/Ibu Menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Untuk kegiatan Pemamanan Khitanan biasanya mereka menggunakan bahasa alas. Mereka juga tidak mengharuskan untuk tamu yang berbeda etnis harus bisa berbahasa alas untuk menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan. Untuk itu saya tetap berbahasa Indonesia. • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Pada umum nya memang menggunakan bahasa alas. Saya sendiri juga karena sudah lama bertempat tinggal di tanah alas ini saya sudah sangat bisa berbahasa alas. Tapi yang memang tidak menguasai bahasa alas bisa menggunakan bahasa Indonesia saja, karena memang tidak ada paksaan dalam berbahasa pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan. Walaupun kami tidak mengerti tapi teman/kerabat etnis alas yang paham bahasa alas akan memberitahu arti bahasa tersebut kepada kami. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Biasanya saya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kadang kadang saya juga mau menggunakan bahasa alas namun belum terlalu faseh. • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Saya menggunakan bahasa campur, maksudnya terkadang saya menggunakan bahas alas, kadang kadang juga menggunakan bahasa Indonesia tergantung dengan siapa saya berkomunikasi. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Kalau saya pribadi memang bisa berbahasa alas, sehingga ketika menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan saya tetap menggunakan bahasa alas saat berkomunikasi dengan penduduk etnis alas asli maupun dengan etnis yang bukan alas karena kebanyakan penduduk yang bukan etnis alas sendiri juga sudah banyak yang paham dengan bahasa alas. Mungkin faktor lingkungan dan durasi tinggal mereka yang sudah lama di Kampung Malayu Kota Kutacane. |
| <p>Apakah Perbedaan Bahasa menjadi sebuah hambatan ketika Bapak/Ibu berkomunikasi pada saat menghadiri</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Sebenarnya tidak menjadi hambatan. Hanya saja saya |

| | |
|---|---|
| <p>Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas?</p> | <p>belum terlalu bisa menguasai bahasa alas, hanya beberapa kalimat saja yang saya bisa memahami dan menyebutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Tidak sama sekali. Karena memang tidak di paksakan untuk bisa berbahasa alas dulu baru kemudian boleh menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Tidak menjadi hambatan. Karena saya sudah lama tinggal di tanah alas khususnya kampung melayu kota kutacane jadi saya sudah sangat bisa paham betul bahasa alas. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Bagi saya tidak. Karena seperti yang saya bilang sebelumnya, saya memang paham bahasa alas jadi bahasa bukan sebagai hambatan bagi saya ketika menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan. |
| <p>Apakah pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Bapak/Ibu pernah mengalami kesalah pahaman bahasa sehingga terjadi suatu masalah?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Bukan kesalah pahaman, tapi terkadang kami belum terlalu memahami apa yang mereka sebutkan, sehingga kadang kadang kami bingung bagaimana menjawabnya. Tapi dengan senang hati mereka mau memberi tahu arti kalimat yang mereka sebutkan sehingga komunikasi kami tetap terjalin. • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Kalau untuk saya sendiri tidak pernah. Karena saya pribadi memang sudah bisa berbahasa alas sejak lama. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Pernah terjadi. Namun kesalahan bahasa itu kan biasa tergantung bagaimana kita menanggapinya. Syukur kami tidak pernah menjadikan itu masalah karena setiap ada kesalahan bahasa teman atau keluarga yang berasal dari etnis alas akan membantu untuk meluruskan dengan artian memberi tahu arti bahasa tersebut. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Kalau sampai terjadi masalah karena kesalah pahaman |

| | |
|---|--|
| | <p>bahasa seperti nya tidak pernah. Karena mereka yang dari etnis alas asli sering membantu kami dalam memahami bahasa mereka.</p> |
| <p>Bagaiman menurut Bapak/Ibu perihal Tradisi Pemamanan Khitanan yang selama ini menjadi tradisi yang sakral selain itu juga menjadi wadah yang menyatukan berbagai etnis yang ada di Kampung Melayu Kota Kutacane?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Saya setuju. Karena Tradisi Pemamanan Khitanan memang melibatkan semua etnis yang ada di Kampung Melayu juga desa tetangga tanpa terkecuali satupun. Biasanya si penyelenggara akan mengadakan terlebih dahulu yang nama nya mangan tebekhas untuk mengundang seluruh desa dan desa tetangga untuk selanjutnya memberi tahu penanggalan acara pelaksanaa Tradisi Pemamanan Khitanan. • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Tradisi Pemamanan Khitanan sangat bagus sekali menurut saya. Saat kita bertemu dengan etnis lain, saling ngobrol bahkan curhat juga. Tradisi ini memang memberi pengalaman tersendiri bagi saya. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Saya setuju dengan pernyataan ini. Karena saya merasa juga seperti itu, selama saya tinggal di Kampung Melayu Kota Kutacane dan sering ikut menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan saya banyak bertemu dan berbincang dengan saudara dari berbagai etnis, dari alas, padang, batak dan lainnya. • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Benar sekali. Yang awalnya kami tidak terlalu akrab karena satu dan lain hal lalu sama sama menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan sehingga memenjalin hubungan yang baik. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam : Benar sekali. Selama ini mungkin pada hari hari biasanya jarang bertemu bahkan berkomunikasi, pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan menjadi terjalin komunikasi nya, menjadi lebih dekat. Bahkan selain itu saya merasa mendapatkan hal hal unik, adat yang cukup menarik sehingga menambah pengetahuan saya tentang budaya. |
| <p>Apakah menurut Bapak /Ibu Tradisi Pemamanan Khitanan memberi pengaruh cukup besar dalam</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Menurut saya memang sangat berpebengaruh. Saya |

| | |
|---|--|
| <p>membangun hubungan yang harmonis terhadap lingkungan beragam etnis yang ada di Kampung Melayu?</p> | <p>sebagai etnis luar yang lumayan sering menghadiri Tradisi Pemamanan melihat sendiri bagaimana tradisi Pemamanan Khitanan mampu menyatukan kami dari berbagai etnis di satu tempat yang sama sehingga rukun bersosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Sangat benar sekali. Memang memberi pengaruh yang cukup besar menurut saya. Karena pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan di adakan kami dari berbagai etnis berkumpul, bercengkrama, makan bersama. Kami yang awalnya tidak mengerti bahasa, tradisi bahkan kebiasaan mereka, sekarang juga menjadi bisa dan juga sudah menjadi kebiasaan kami sehingga seringnya pertemuan pada saat Tradisi Pemamanan itu membuat hubungan kami dengan berbagai etnis di Kampung Melayu Kota Kutacane menjadi harmonis dan saling menghargai. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Menurut saya cukup besar. Karena Tradisi Pemamanan Khitanan sering di adakan, otomatis kami menjadi sering berinteraksi mengobrol, makan bersama dan lain sebagainya. Karena kalau sehari kami berinteraksi seadanya saja seperti bertegur sapa tanpa lanjut mengobrol. • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Sangat berpengaruh. Membuat kami saling menghargai satu sama lain, mendapatkan saudara baru yang awalnya tidak kenal menjadi kenal sehingga kami hidup rukun dalam bertetangga. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Sangat berpengaruh. Membuat kami menjadi lebih kompak dan makin tejalin hubungan baik dalam bertetangga dan bersaudara. |
| <p>Apakah selain menjadi tamu pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan Bapak/Ibu juga di libatkan dalam keberlangsungan Tradisi Pemamanan Khitanan?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Sebelumnya saya belum pernah mengadakan kegiatan pemamanan. Tapi saya sering di libatkan dalam membantu kegiatan dalam Tradisi Pemamanan Khitanan yang di adakan oleh tetangga saya, dari mulai acara tebekhas (mengumumkan tanggal dan mengundang), dalam acara malam mumpeng (tepung tawar), akhak kude, masak-masak dan |

| | |
|--|---|
| | <p>berhidang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Seperti yang saya bilang di awal, kami dari etnis lain juga selalu di libatkan oleh tetangga kami yang etnis alas pada saat melaksanakan Tradisi Pemamanan. Dari membuat hidangan untuk tamu sampai menyambut tamu kami juga di libatkan. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Saya sering di libatkan, Karena rata rata yang tinggal dekat dengan rumah saya adalah etnis alas asli. Jadi saya sering ikut terlibat dari awal akan di laksanakan Tradisi Pemamanan Khitanan seperti dari proses mengundang dan menentukan tanggal acara biasa di sebut Mangan Tebekhas, menyambut tamu pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan berlangsung sampai ke acara berhidang dan masak masak kami turut serta di libatkan. Biasanya kami tidak perlu menunggu di panggil untuk membantu kami yang akan langsung datang ketika mengetahui tetangga atau kerabat kami akan mengadakan Tradisi Pemamanan Khitanan. • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Saya sendiri pernah mengadakan karena seperti saya bilang sebelumnya suami saya kebetulan berasal dari etnis alas asli, sehingga otomatis saya sering terlibat dan pernah melibatkan. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Pernah. Kebetulan saya di Kampung Melayu Kota Kutacace ini termasuk tokoh masyarakat jadi setiap ada yang mengadakan Tradisi Pemamanan saya sering terlibat di dalam keberlangsungan Tradisi pemamanan Khitanan Tersebut. |
| <p>Apakah pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan Ibu/Bapak di perlakukan sama dengan Etnis Alas asli?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Menurut saya, saya di perlakukan sangat adil pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan bahkan mungkin ada ke istimewaan yang kami dapatkan dari pemilik acara untuk menghargai tamu yang datang, kami di berikan Pahakh yaitu hidangan istimewa yang berisi sop sum sum tulang sapi, rending daging yang berukan besar, air mineral, tape ketan, 2 telur bebek ,nasi kepel (nasi yang di bungkus daun pisang) dan buah buahan. |

| | |
|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Menurut saya sangat adil. Apalagi pada saat pembagain pahar tidak ada di bedakan etnis alas dengan etnis lain. Tapi tetap yang mendapatkan pahar sesuai dengan persyaratan adat, yang biasanya mendapatkan pahar adalah orang yang di tua kan di desa tersebut dan paling tertua dalam keluarga. • Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: • Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Kalau saya hadir sebagai tamu, saya di perlakukan sama dengan etnis asli dari segi makanan dan penyambutan tidak ada bedanya di perlakukan sama semuanya. • Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samir Alam: Kami di perlakukan sangat adil. Bahkan saya juga sering mendapatkan pahark yang dimana itu adalah hidangan istimewa yang di berikan kepada tokoh masyarkat, yang tertua di keluarga serta orang penting. |
| <p>Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang proses prosesi yang ada di dalam tradisi Pemamanan Khitanan?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Narasumber Penduduk Etnis Padang Ibu Ratna Yuanita: Menurut saya sangat unik. Saya sangat suka pada saat prosesi akhak kude, anak yang akan di khitan dan keluarga nya seperti ayah, ibu, kaka, dan sanak saudara terdekat biasanya akan di arak naik kuda dari titik yang sudah di tentukan sampai ke rumah mereka. Mereka juga menggunakan baju adat yang unik menurut saya dari baju mesikhat yang di ukir dengan 5 warna yaitu hitam, merah, hijau, kuning dan putih. yang berimbang, untuk laki laki di lengkapi dengan Bulan Bulu yang di ikatkan di atas kepala identic dengan warna merah, serta untuk perempuan di lengkapi dengan bunga sumbu yang di kenakan di atas kepala yang juga berwarna warni. • Narasumber Penduduk Etnis Mandailing Ibu Marlina: Ada beberapa prosesi pada Tradisi Pemamana. Tapi yang paling terkenal dan saya sangat suka akhak kuda atau naik kuda. Anak yang akan di khitan dan keluarga nya akan naik kuda dan di iringi dengan tangis dilo (lagu khas etnis alas) serta di ikuti |

| | |
|--|--|
| | <p>beriringan di belakang kuda sanak saudara serta tamu undangan yang sudah di bagah (Undangan berbentuk sirih) sebelumnya. terkadang kendala nya itu yang sangat saya sayangkan adalah cuaca yang tidak menentu kadang terkena hujan dan terkadang kalau cuaca bagus <i>Alhamdulillah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none">• Narasumber Penduduk Etnis Batak Ibu Mega Wati: Menurut saya cukup unik, dari mulai Mangan Tebekhas, Mempangekhi (Tepung Tawar), sampai yang paling di kenal sekali yaitu Akhak Kuda.• Narasumber Penduduk Etnis Gayo Ibu Rosmanida: Menurut saya bagus dan unik, terlebih yang sangat unik menurut saya itu akhak kuda. Senang saja saya melihat prosesi yang satu ini apalagi biasanya kami juga ikut meramaikan akhak kuda.• Narasumber Penduduk Etnis Jawa Bapak Samsir Alam: Saya sendiri yang bukan berasal dari etnis alas saja bangga melihat adat unik dari etnis alas ini, apalagi yang paling ikonik yaitu akhak kuda yang menjadi ciri khas Tradisi Pemamanan Khitanan itu sendiri. |
|--|--|

LAMPIRAN DATA INFORMAN

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

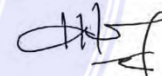
Nama : Tamin Surdin . SH .
Pekerjaan : Dosen
Hari/tanggal : 16 Februari 2024
Tempat : Kampung Melayu Kota Kutacane

Dengan ini menerangkan bahwa Putri Rezekita Permata Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul “ KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Putri Rezekita Permata
Peneliti

Kutacane, 2024


Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:


Nama : Ratna Yuanita
Pekerjaan : Honorer
Hari/tanggal : 15 Februari 2024
Tempat : Kampung Melayu

Dengan ini menerangkan bahwa **Putri Rezekita Permata** Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul “ **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kutacane, 2024

Putri Rezekita Permata
Peneliti


Ratna Yuanita
Informan

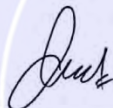
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

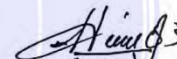
Nama : Mainah
Pekerjaan : Petani
Hari/tanggal : 15 Februari 2024
Tempat : Kampung Melayu

Dengan ini menerangkan bahwa **Putri Rezekita Permata** Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul “ **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Putri Rezekita Permata
Peneliti

Kutacane, 2024


Mainah
Informan

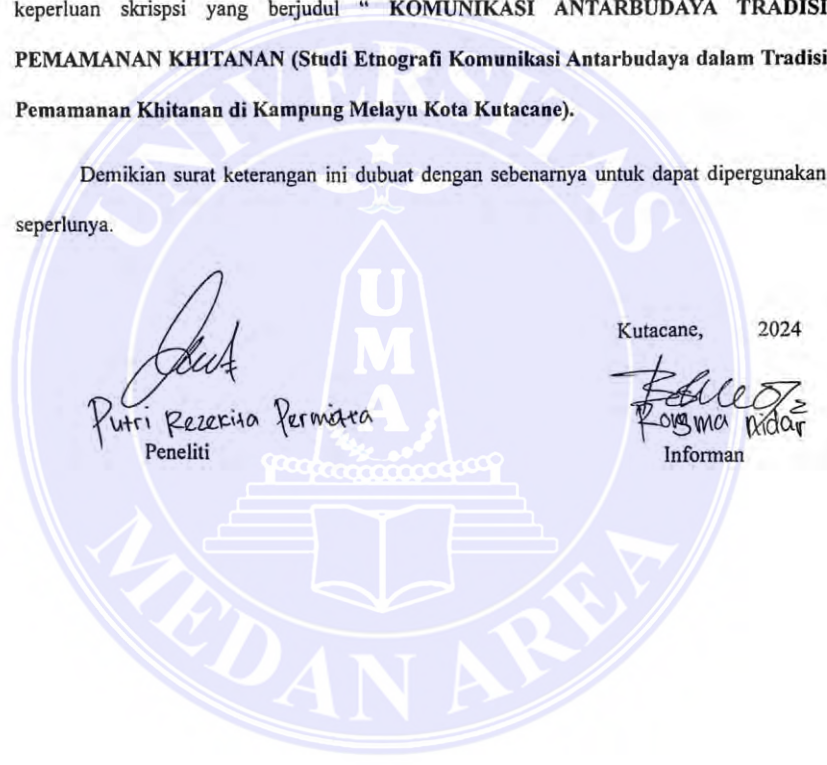
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *Rofma nidar*
Pekerjaan : *Petani*
Hari/tanggal : *15 Februari 2024*
Tempat : *Kampung Melayu*

Dengan ini menerangkan bahwa **Putri Rezekita Permata** Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul “ **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



[Signature]
Putri Rezekita Permata
Peneliti

Kutacane, 2024

[Signature]
Rofma Nidar
Informan

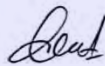
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:


Nama : Nur Hasni
Pekerjaan : Petani
Hari/tanggal : 15 Februari 2024
Tempat : Kampung Melayu.

Dengan ini menerangkan bahwa Putri Rezekita Permata Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul " KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Putri Rezekita Permata
Peneliti

Kutacane, 2024


Nur Hasni
Informan

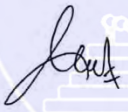
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:


Nama : Mega Wati
Pekerjaan : Petani
Hari/tanggal : 15 ~~Ok~~ Februari 2024
Tempat : Kampung Melayu

Dengan ini menerangkan bahwa Putri Rezekita Permata Npm 208530097 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul " KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TRADISI PEMAMANAN KHITANAN (Studi Etnografi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Pemamanan Khitanan di Kampung Melayu Kota Kutacane).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Putri Rezekita Permata
Peneliti

Kutacane, 2024


Mega Wati
Informan

LAMPIRAN SURAT PENGANTAR RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : *152* /FIS.3/01.10/1/2024 Medan, 14 Januari 2024
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Bapak Penghulu Al Ikhwal Fahlevi
Kampung Melayu Gabungan, kecamatan Babussalam, Aceh Tenggara

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Putri Rezekita Permata
NIM : 208530097
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Bapak Penghulu Al Ikhwal Fahlevi untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Pemamanan Khitanan Etnis Alas di Kampung Melayu Kota Kutacane"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Walid Musthafa S, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE KAMPUNG MELAYU GABUNGAN
KECAMATAN BABUSSALAM

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: **91** /SK/K.KMG/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengulu Kute Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara, Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **PUTRI REZEKITA PERMATA**
NIM : 208530097
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Kampung Melayu Gabungan, Kec. Babussalam
Kab. Aceh Tenggara
Universitas : Universitas Medan Area

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Kampung Melayu Gabungan selama 1 (Satu) Bulan, terhitung mulai tanggal 15 Januari s/d 15 Februari 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul: **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI PEMAMANAN KHITANAN SUKU ALAS DI KAMPUNG MELAYU KOTA KUTACANE.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Kutacane, April 2024
PENGULU KUTE KAMPUNG
MELAYU GABUNGAN



LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi Penduduk Etnis Alas dan di Luar Etnis Alas makan hidangan pahar bersama sama pada saat menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan.



(Dokumentasi pada tanggal 07 Februari 2024)

Dokumentasi pada saat penduduk kampung Melayu Kota Kutacane menghadiri undangan Mangan Tebekhas untuk mengundang serta menentukan tanggal pelaksanaan Tradisi Pemamanan Khitanan.



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi pada saat penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane kompak membantu memasak hidangan untuk tamu undangan yang akan menghadiri Tradisi Pemamanan Khitanan tetangga mereka.



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi pada saat penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane bersama sama membantu menghadirkan makanan kepada tamu Tradisi Pemamanan Khitanan yang hadir.



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi pada saat penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane berbondong-bondong ikut berkeliling arak akan kuda si anak yang akan di khitan dan dan keluarga nya dengan menggunakan baju mesirat baju adat alas.



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi pada malam hari saat melakukan tepung tawar sebelum si anak akan di khitan setelahnya.



(Dokumentasi pada tanggal 09 Februari 2024)

Dokumentasi pada saat malam njagai setelah anak di khitan keluarga dan penduduk Kampung Melayu Kota Kutacane ramai ramai berkumpul untuk menjaga si anak sambil menikmati musik band/kibot yang di sediakan oleh orang tua si anak.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN WAWANCARA



(Dokumentasi pada tanggal 25 Januari 2024)

Dokumentasi peneliti dengan informan pada saat wawancara, informan bernama Ibu Ratna Yuanita yang berasal dari suku padang

(Dokumentasi pada tanggal 25 Januari 2024)

Dokumentasi peneliti dengan informan pada saat wawancara, informan bernama Ibu Rosmanida yang berasal dari suku Gayo



(Dokumentasi pada tanggal 25 Januari 2023)

Dokumentasi peneliti dengan informan pada saat wawancara, informan bernama

Ibu Rosmanida yang berasal dari suku Mandailing

(Dokumentasi pada tanggal 25 Januari 2023)

Dokumentasi peneliti dengan informan pada saat wawancara, informan bernama

Ibu Rosmanida yang berasal dari suku Batak



(Dokumentasi pada tanggal 16 Februari 2024)

Dokumentasi peneliti dengan informan ketua adat pada saat wawancara,

informan bernama Bapak Tamin yang berasal dari suku Alas

(Dokumentasi pada tanggal 25 Januari 2023)

Dokumentasi peneliti dengan informan pada saat wawancara, informan bernama

Ibu Farida hanum yang berasal dari suku Alas

Lampiran Observasi Peneliti

| No. | Hari/Tanggal | Kegiatan Yang Dilakukan | Catatan |
|-----|--------------------------|---|---|
| 1. | Jumat, 12 Januari 2024 | Melakukan observasi di Kampung Melayu Kota Kutacane | Peneliti melakukan observasi pada saat Tradisi Pemamanan Khitanan yang di adakan di Kampung melayu Kota Kutacane |
| 2. | Sabtu, 13 Januari 2024 | Melakukan observasi di Kampung Melayu Kota Kutacane | Peneliti mendatangi Kantor Kepala Desa Kampung Melayu Kota Kutacane untuk melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti juga meminta data penduduk kepada Sekretaris Desa Kampung Melayu Kota Kutacane. |
| 3. | Kamis, 25 Januari 2024 | Melakukan observasi di Kampung Melayu Kota Kutacane | Peneliti melakukan wawancara dan juga dokumentasi dengan Informan dari etnis Alas dan dari luar etnis Alas di Kampung Melayu Kota Kutacane |
| 4. | Selasa, 28 Pebruari 2024 | Melakukan observasi di Kampung Melayu Kota Kutacane | Peneliti datang ke Kantor Kepala Desa Kampung Melayu Kota Kutacane untuk meminta surat selesai riset. |